

**UPAYA GURU PEMBIMBING DALAM MENINGKATKAN *SELF-CONFIDENCE* ANAK TUNAGRAHITA DI SLB SIWI MULIA KOTA
MADIUN**

SKRIPSI



Oleh

Nikmatul Munawaroh

NIM. 303180027

Pembimbing:

Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.

NIP. 197401081999031001

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Nikmatul Munawaroh, 2022, Upaya Guru Pembimbing dalam Meningkatkan Self Confidence Anak Tunagrahita di SLB Siwi Mulia Kota Madiun. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.

Kata Kunci: *Self Confidence*, Anak Tunagrahita, Penghambat

Self confidence merupakan aspek terpenting dalam kepribadian seseorang. Seseorang yang memiliki kekurangan dalam dirinya terkadang merasa tidak percaya diri dengan dirinya sendiri. Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki kekurangan dalam berfikir atau intelektualnya. Tetapi dengan kekurangan yang dimiliki tersebut anak tunagrahita ada yang begitu percaya diri dan tidak begitu percaya diri. Semua itu tidak terlepas dari upaya guru yang membimbing anak dalam meningkatkan *self confidence* mereka dengan melakukan berbagai kegiatan yang ada di sekolah. Dari uraian tersebut penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut. Tujuan penelitian yaitu 1) Untuk mengetahui *self confidence* anak tunagrahita 2) Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan *self confidence* anak tunagrahita 3) Untuk mengetahui faktor penghambat guru dalam meningkatkan *self confidence* anak tunagrahita.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk teknis analisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis melibatkan sembilan informan diantaranya tiga guru, tiga siswa dan tiga orang tua.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak tunagrahita di SLB Siwi Mulia memiliki *self Confidence* yang tinggi dan sedang. Anak yang memiliki *self confidence* yang tinggi akan lebih mudah bersosialisasi dan menerima pelajaran yang diberikan. Anak *self confidence* sedang bertindak secara ragu-ragu dan kurang dapat bersosialisasi. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan *self confidence* anak tunagrahita yaitu memupuk keberanian untuk bertanya, aktif bertanya kepada siswa, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, menerapkan disiplin yang konsisten, dan memperluas pergaulan. Faktor penghambat guru dalam meningkatkan *self confidence* anak tunagrahita yaitu takut, cemas dan *negative thinking*.

LEMBAR PERSETUJUAN (Nota Dinas)

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Nikmatul Munawaroh
NIM : 303180027
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul : Upaya Guru Pembimbing dalam Meningkatkan Self-Confidence Anak Tunagrahita di SLB Siwi Mulia Kota Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 4 November 2022

Mengetahui,

Kajur BPI



Muhammad Nurdin, M. Ag

NIP. 19760413200501001

Menyetujui,

Pembimbing

Dr. Muh. Tasrif, M. Ag.

NIP.197401081999031001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Nikmatul Munawaroh
NIM : 303180027
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Upaya Guru Pembimbing dalam Meningkatkan *Self Confidence*
Anak Tunagrahita di SLB Siwi Mulia Kota Madiun

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 11 November 2022

Dan telah diterima sebagai dari bagian persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S. Sos) pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 17 November 2022

Tim Penguji,

- | | |
|-----------------|------------------------------|
| 1. Ketua sidang | : Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag. |
| 2. Penguji 1 | : Mayrina Eka PB., M. Psi. |
| 3. Penguji 2 | : Dr. Muh. Tasrif, M. Ag. |

Ponorogo, 17 November 2022

Mengesahkan

Dekan,



(Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag)

NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nikmatul Munawaroh

NIM : 303180027

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : Upaya Guru Pembimbing dalam Meningkatkan *Self Confidence* Anak
Tunagrahita di SLB Siwi Mulia Kota Madiun.

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.co.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini dibuat dan dipergunakan dengan semestinya.

Ponorogo, 17 November 2022

Yang membuat pernyataan,



Nikmatul Munawaroh

NIM. 303180027

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nikmatul Munawaroh
NIM : 303180027
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis yang berjudul “Upaya Guru Pembimbing dalam Meningkatkan Self Confidence Anak Tunagrahita di SLB Siwi Mulia Kota Madiun” merupakan hasil karya sendiri, dan bukan mengambil alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, selain itu sumber informasi yang dikutip penulis lain telah disebutkan dalam *footnote* dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dalam kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 16 November 2022

Yang membuat pernyataan,


NIKMATUL MUNAWAROH
NIM. 303180027

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan titipan dari Allah SWT dalam setiap rumah tangga. Dengan hadirnya seorang anak setiap rumah tangga merupakan hal yang sangat membahagiakan. Dan setiap anak memiliki hak-hak yang harus dipenuhi oleh keluarga ataupun orang tuanya, guna menunjang pertumbuhan fisik maupun mentalnya. Tetapi tidak semua anak mendapatkan hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan, hal tersebut disebabkan beberapa faktor internal ataupun faktor eksternal. Salah satu faktor yang mempengaruhi anak mendapatkan perlakuan berbeda merupakan anak yang diberi kekurangan dengan fungsi intelektual. Dengan sebutan lain anak yang memiliki kekurangan tersebut adalah anak tunagrahita (anak yang mengalami hambatan pertumbuhan paling utama mentalnya).¹

Dalam hal ini orang tua tidak boleh membedakan pembelajaran anak yang berkebutuhan khusus dengan anak yang normal, secara jasmani maupun rohaninya. Karakter, kepribadian, nilai dan moral serta pengetahuan terbentuk dari keluarga, oleh karena itu seluruh perlakuan yang didapatkan anak menggambarkan keluarga yang nyaman, sehingga perkembangan anak dapat berkembang secara baik. Dari pola asuh serta

¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Wacana Ilmu, 1997), 9.

perlakukan baik dari orang tuanya, maka anak bisa mencukupi kebutuhannya sendiri, antara lain kebutuhan secara psikologis seperti makan, minum dan oksigen serta kebutuhan psikis, seperti kasih sayang, rasa nyaman dan rasa percaya diri.²

Anak dengan kebutuhan khusus juga membutuhkan pendidikan, sehingga anak juga harus bersekolah layaknya seperti anak yang normal. Orang tua menyekolahkan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus bukan di sekolah umum melainkan di Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB adalah Sekolah Luar Biasa, yang di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai sifat khusus yang berbeda dengan anak yang normal. Yang tergolong dalam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) antara lain: tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras dan anak kesulitan belajar.

Anak yang terlahir dengan kebutuhan khusus membutuhkan penanganan secara khusus. Salah satunya yaitu anak tunagrahita, anak tunagrahita mempunyai permasalahan pada kemampuan berfikirnya. Selain itu anak tunagrahita juga kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu yang akan dilakukan, belum begitu bisa membedakan hal yang baik dan yang buruk, begitu juga membedakan yang benar dan salah. Ini karena kemampuannya yang sangat terbatas, kemungkinan mereka tidak bisa membayangkan terlebih dahulu akibat dari perbuatannya.³ Anak

² Singgih D Gunarso, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 9.

³ Mangunangsong, *Psikologi dan Perkembangan* (Jakarta: IPSP UI, 1998), 104.

tunagrahita memerlukan bimbingan yang dapat membantu meringankan beban mentalnya. Bimbingan yang sangat berpengaruh untuk perkembangan anak adalah dari sekolah. Sehingga peran guru pembimbing di sekolah sangatlah penting. Bimbingan tersebut berbentuk perlakuan-perlakuan khusus yang membantu dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Seperti memberi apresiasi atau reward pada anak ketika melakukan hal yang hebat yang bisa meningkatkan kepercayaan diri anak. Terutama dalam hal memberikan motivasi pada anak.

Memberikan motivasi pada anak tunagrahita sangat berpengaruh untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Dengan memberikan motivasi yang sederhana dapat mendorong anak untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk meraih hal yang khusus yang ingin dituju individu tersebut.⁴ Anak tunagrahita yang memiliki motivasi tinggi saat proses belajar memperlihatkan beberapa ciri tersendiri diantaranya seperti, memiliki ketekunan saat belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pembimbingnya, ketelatenan saat menghadapi kesulitan, memperlihatkan ketertarikan saat belajar, begitu juga kemandirian dalam belajar.

Kepercayaan diri untuk anak tunagrahita sangatlah penting untuk mereka, karena mereka nantinya akan bersoliasiasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Dengan itu memberikan bimbingan serta motivasi untuk

⁴ Jusmaliani, *Pengelolaan Sumber Daya Isnani* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 180.

meningkatkan kepercayaan diri anak tunagrahita harus ditingkatkan. Dengan itu metode yang cocok untuk meningkatkan kepercayaan dirinya adalah metode sytem diskusi, regu, strategi pembelajaran dan sebagainya. Metode ini sangat tepat untuk peserta didik supaya bisa mengembangkan diri berkaitan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi yang sesuai dengan kecepatan dan kesulitan belajar, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan dalam belajar lainnya sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi dan kesenian.⁵

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SLB Siwi Mulia Kota Madiun, adanya indikasi anak tunagrahita yang berada di SLB Siwi Mulia memiliki kepercayaan diri yang begitu stabil ataupun antara tidak begitu percaya diri dan percaya diri atau bisa dibilang kepercayaan dirinya berada ditengah-tengah dalam bersosialisai maupun berinteraksi dengan orang lain maupun di lingkungan sekitarnya. Disini peran yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunagrhita adalah semua orang yang ada di SLB maupun orang, disini peneliti ingin melihat bagaimana upaya dari guru pembimbing dalam membantu meningkatakan kepercayaan diri anak tunagrahita dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“UPAYA GURU PEMBIMBING DALAM MENINGKATKAN SELF**

⁵ Bandi Delphi, *Pembelajaran Anak Tunagrahita* (Sleman: Intan Sejati Klaten, 2012), 19.

CONFIDENCE ANAK TUNAGRAHITA DI SLB SIWI MULIA KOTA MADIUN

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang, maka untuk memudahkan proses penelitian serta untuk lebih memfokuskan masalah maka diperlukan adanya perumusan masalah. Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana kepercayaan diri anak tunagrahita di SLB Siwi Mulia?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan guru pembimbing dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunagrahita di SLB Siwi Mulia?
3. Faktor penghambat apa saja yang dialami guru pembimbing dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunagrahita di SLB Siwi Mulia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran serta memperoleh data empiris tentang peningkatan kepercayaan diri pada anak tunagrahita sedangkan secara rinci bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan tentang:

1. Untuk mengetahui kepercayaan diri anak tunagrahita di SLB Siwi Mulia.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru pembimbing dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunagrahita di SLB Siwi Mulia.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat yang dialami guru pembimbing dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunagrahita di SLB Siwi Mulia.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menambahkan manfaat bagi pembaca, peneliti dan orang lain adapun manfaat penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah wawasan pengetahuan yang berharga bagi peneliti pada umumnya dan bagi para pembaca pada khususnya tentang meningkatkan kepercayaan diri pada anak tunagrahita.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana dan memberikan informasi dalam memperkaya wawasan ilmu pengetahuan serta sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis .

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan pemikiran bagi masyarakat sebagai bahan informasi, sehingga dapat berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak tunagrahita.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat melengkapi referensi pada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

E. Telaah Pustaka

Sebelum melakukan penelitian terhadap kepercayaan diri anak tunagrahita, penulis terlebih dahulu melakukan peninjauan lebih lanjut

terhadap penelitian sebelumnya untuk mengetahui posisi penulis dalam penelitian ini.

Pertama, Skripsi Dedi Suhendra dengan judul Upaya dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita (Studi Kasus Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Tanjung Jabung Timur), Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifudin Jambi 2021. Dalam skripsi membahas tentang meningkatkan kepercayaan diri anak tunagrahita di SLBN Tanjab Timur yaitu dengan mengenali kekurangan dan kelebihan anak dengan cara melakukan hal-hal yang disukai oleh anak-anak. Pembimbing mengajarkan anak-anak untuk maju kedepan kelas untuk melatih keberanian diri. Media yang digunakan adalah video visual motivasi dan permainan puzzle. Hasil dari bimbingan adalah anak mengalami perubahan baik di sekolah maupun saat di rumah dengan kepercayaan dirinya meningkat.⁶

Kedua, Skripsi Mahmudah dengan judul Analisis Konsep Diri Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri (Studi kasus di SLBN Rokan Hulu), Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru 2020. Dalam skripsi tersebut membahas tentang bagaimana konsep diri anak berkebutuhan khusus dan bagaimana upaya meningkatkan kepercayaan diri.

⁶ Dedi Suhendra, "Upaya dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Tanjung Jabung Timur" (Skripsi, Jambi, UIN Sultan Thaha Saifudin, 2021), 6.

Subyek yang digunakan adalah 2 orang guru kelas dan 1 kepala sekolah SLB Negeri Rokan Hulu. Metode penelitian dalam skripsi menggunakan metode kualitatif.⁷

Ketiga, Skripsi Feny Tri Nandayani dengan judul Bimbingan Kemandirian Melalui Program Khusus Bina Diri Bagi Siswa Tingkat SMP Tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas. Program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Puwokerto 2019. Pada penelitiannya menunjukkan fokus pada kemandirian anak tunagrahita melalui program bina diri di SLB. Sedangkan Peneliti sendiri fokus pada kepercayaan diri anak tunagrahita di SLB Siwi Muli Kota Madiun. Adapun persamaan dan perbedaannya dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pada anak tunagrahita, sedangkan perbedaannya peneliti memfokuskan pada kepercayaan diri anak tunagrahita di SLB Siwi Muli Kota Madiun, sedangkan ia meneliti memfokuskan pada bimbingan kemandirian melalui program bina diri di SLB.⁸

Keempat, Skripsi Febri Eka Wati dengan judul Bimbingan Anak Tunagrahita dalam Meningkatkan Belajar di SLB Dharma Bakhti Kemilang Bandar Lampung. Program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

⁷ Mahmudah, "Analisis Konsep Diri Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri di SLB N 1 Rokan Hulu Pasir Pengairan" (Skripsi, Pekanbaru, UIN Sultan Syarif Kasim, 2020), 7.

⁸ Feny Tri Nandayani, "Bimbingan Kemandirian Melalui Program Khusus Bina Diri Bagi Siswa Tingkat SMP Tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas" (Skripsi, Purwokerto, IAIN Puwokerto, 2019), 7.

penelitian kualitatif dan kategori penelitian lapangan (*Field research*) dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode bimbingan anak tunagrahita dalam meningkatkan belajar di SLB Dharma Bhakti Kemilang Bandar Lampung. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, yang mana lokasi penelitian ini di SLB Dharma Bhakti Kemilang Bandar Lampung sedangkan peneliti di SLB Siwi Mulia Kota Madiun.⁹

Kelima, Skripsi Tri Hajuni dengan judul Membangun Rasa Percaya Diri Anak Tunagrahita (Studi kasus di SLB Negeri Jenangan Ponorogo). Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan guru untuk membangun rasa percaya diri dan bagaimana guru mengatasi kesulitan dalam membangun rasa percaya diri anak tunagrahita di SLB Negeri Jenangan Ponorogo.¹⁰

Berdasarkan dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada upaya guru pembimbing dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunagrahita di SLB Siwi Mulia. Dilihat dari fokus kajiannya tentu terdapat perbedaan dengan peneliti diatas. Disamping itu, tempat dan waktu penelitian juga berbeda dari yang sebelumnya.

⁹ Febri Eka Wati, "Bimbingan Anak Tunagrahita dalam Meningkatkan Belajar di SLB Dharma Bhakti Kemilang Bandar Lampung" (Skripsi, Lampung, UIN Raden Intan, 2019), 3.

¹⁰ Tri Hajuni, "Membangun Rasa Percaya Diri Anak Tunagrahita di SLB Negeri Jenangan Ponorogo" (Skripsi, Ponorogo, STAIN Ponorogo, 2015), 2.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan induksi yang bertujuan untuk Menyusun suatu teori atau hipotesis dengan cara mengungkapkan sebuah fakta.¹¹ Penelitian deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplor dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial. Dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji. Penelitian ini merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu fenomena atau setting yang akan diwujudkan ke dalam tulisan yang bersifat naratif.

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, karena peneliti menganalisis dan mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi di lingkungan Sekolah Luar Biasa di SLB Siwi Mulia Kota Madiun, yaitu berfokus untuk mengetahui Upaya Guru dalam Meningkatkan *Self Confidence* Anak Tunagrahita.

¹¹ Albi Anggito dan Johan Setawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 9.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Lokasi penelitian ini dilakukan di SLB Siwi Mulia kota Madiun yang berada di Jl. Sekolahan No. 13, Banjarejo, Kec. Taman, Kota Madiun.

3. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah hasil pengamatan dan pengukuran realitas yang memaparkan keterangan mengenai karakteristik suatu tanda tertentu.¹² Ditinjau dari jenisnya, data kualitatif dibedakan menjadi primer dan data sekunder.¹³

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan informan yang dijadikan sampel untuk penelitian. dalam memperoleh data atau informasi ini peneliti menggunakan instrument-instrumen yang telah ditetapkan. Sumber data primer yaitu data yang didapat dari sumber utama di lapangan, antaranya:

1. Informan pertama, bernama IW guru di SLB Siwi mulia serta mengajar siswa tunagrahita.
2. Informan kedua, bernama SM guru di SLB Siwi Mulia serta mengajar siswa tunagrahita.

¹² Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 280.

¹³ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 209.

3. Informan ketiga, bernama NKN guru di SLB Siwi Mulia serta mengajar siswa tunagrahita.
4. Informan keempat, bernama S ayah dari anak tunagrahita A.
5. Informan kelima, bernama S ayah dari anak tunagrahita R.
6. Informan keenam, bernama P ayah dari anak tunagrahita M.

Adapun kriteria-kriteria yang dijadikan sebagai informan utama adalah sebagai berikut:

1. Guru di SLB Siwi Mulia yang mengajar anak tunagrahita.
2. Orang tua dari anak yang mempunyai ketunagrahitaan sedang (subyek penelitian ini adalah anak tunagrahita yang ketunagrahitaannya sedang, maka hal itu yang krusial dan dibutuhkan. Siswa tunagrahita yang ketunagrahitaannya berat dan ringan tidak lagi masuk dalam kategori di penelitian ini).

Pengambilan informasi dalam penelitian dilakukan dengan cara memilih subjek secara purposive (berdasarkan dengan kriteria-kriteria tertentu) yang sudah ditentukan oleh peneliti, sampai peneliti menemukan informan yang sesuai dengan tema penelitian.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data-data kepustakaan yang relevan dengan peneliti. Adapun data sekunder didapat dari buku-buku pendukung, jurnal dan wawancara pada masyarakat sekitar.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang sangat penting digunakan untuk setiap bentuk penelitian. Teknik pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data-data yang akurat dan akan mempermudah peneliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah peninjauan secara cermat, sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diamati, dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁴ Peneliti melakukan observasi terkait upaya peningkatan kepercayaan diri siswa tunagrahita di SLB Siwi Mulia.

b. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung, secara mendalam dan secara akurat tentang permasalahan yang diteliti. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dan menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam terkait permasalahan yang sedang diteliti maka peneliti menggunakan teknik wawancara. Dalam pelaksanaan wawancara

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R D* (Bandung: Alfabeta, 2016), bk. 225–242.

peneliti akan melakukan wawancara kepada 3 orang tua dan 3 guru pembimbing.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu catatan peristiwa sebagai pendukung dari observasi dan wawancara. Dokumentasi berbentuk tulisan gambar dan karya-karya dari seseorang. Fungsi dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen tertulis, foto dan catatan harian.

5. Teknik Pengolahan Data

Proses pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah peneliti melakukan proses pengolahan data setelah data terkumpul secara keseluruhan. Kemudian peneliti melakukan penafsiran data yang sudah diperoleh melalui tahapan memberikan makna atau arti pada transkrip wawancara, catatan lapangan dan komentar peneliti.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuan yang diperoleh dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁵

¹⁵ Sugiono, 244.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman menjelaskan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai selesai, dan data yang ditemukan sampai akurat. Dengan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data adalah memilih data yang pokok yang sangat penting, dan memfokuskan pada hal yang dianggap penting, mencari tema dan polanya. Dalam penelitian ini data yang akan direduksikan adalah data-data hasil dari observasi, wawancara dan hasil penelitian yang dilakukan di SLB Siwi Mulia Kota Madiun.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi maka langkah berikutnya adalah menyajikan data, dalam penelitian kualitatif penyajian data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antar kategori. Penyajian data selain menggunakan teks naratif, data juga disajikan dalam bentuk uraian singkat.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah sebuah temuan baru yang

sebelumnya masih samar dilakukan dan setelah penelitian selesai data tersebut menjadi jelas. Penarikan kesimpulan dapat berupa hipotesis dan teori.

Adapun fakta yang diperoleh dalam penelitian ini adalah peran guru pembimbing dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunagrahita. Maka dari itu peneliti memaparkan fakta yang telah ditemukan di SLB Siwi Mulia Kota Madiun kemudian fakta tersebut dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian peneliti akan membandingkan dengan teori yang relevan hingga pada tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan pembahasan masalah.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Setelah mendapatkan data, hal yang harus dilakukan oleh peneliti adalah menguji keabsahan data. Keabsahan data juga bisa dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi. Teknik pengumpulan data triangulasi yaitu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi, atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu obyek yang dianggap mempunyai sudut pandang yang berbeda. Berikut uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi:

1. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas adalah sebagai pengecekan data yang berasal dari berbagai sumber dengan

berbagai cara dan waktu.¹⁶ Sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan dua macam triangulasi, yaitu:

a. Triangulasi teknik

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti dapat menggunakan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara bersamaan.¹⁷

b. Triangulasi sumber

Peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda agar dapat menghasilkan berbagai macam data. Adapun sumber yang dituju oleh peneliti adalah anak tunagrahita, orang tua anak dan guru pembimbing yang telah mendampingi anak tunagrahita untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Kemudian data tersebut dideskripsikan dan dikategorikan kemudian data tersebut akan dikelompokkan dengan mana jawaban yang sama dan mana jawaban yang berbeda dari siswa tunagrahit dan guru pembimbing.

¹⁶ Sugiono, 127.

¹⁷ Sugiono, 331.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas obyek penelitian agar memperoleh suatu hasil yang utuh, maka dalam penyusunan ini peneliti menggunakan sistematika bab per bab dengan gambaran sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Pada bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI. Pada bab ini mencakup tentang kepercayaan diri, aspek-aspek kepercayaan diri, faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, kegiatan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri, pengertian tunagrahita, klasifikasi anak tunagrahita, penanganan anak tunagrahita.

BAB III PAPARAN DATA. Pada Bab ini mendeskripsikan hasil-hasil penelitian di lapangan meliputi data umum dan data khusus. Data umum berisi deskripsi singkat profil SLB Siwi Mulia Kota Madiun. Adapun data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh yaitu kepercayaan diri anak tunagrahita di SLB Siwi Mulia, upaya yang dilakukan guru pembimbing dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunagrahita, dan faktor penghambat guru pembimbing dalam meningkatkan rasa percaya dirinya.

BAB IV ANALISIS DATA. Pada bab ini membahas tentang kajian analisis atas semua jawaban dari rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian.

Di dalam bab ini dilakukan pembahasan data penelitian dengan menggunakan teori-teori yang telah dipaparkan di dalam bab landasan teori.

BAB V PENUTUP. Pada bab ini berisi kesimpulan yaitu jawaban dari rumusan masalah yang dikemukakan dan saran yaitu masukan yang berhubungan dengan penelitian untuk pihak yang terkait. Kesimpulan tersebut diperoleh dari hasil analisis dan bab-bab yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya.



BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ini peneliti akan membahas tentang kajian teori yang digunakan dalam penelitian. Bahasan dari kajian teori tersebut berupa kepercayaan diri, upaya peningkatan self-confidence, dan kendala dalam peningkatan self-confidence, anak tunagrahita. Dalam teori kepercayaan diri berisikan pengertian kepercayaan diri, aspek-aspek kepercayaan diri, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri. Sedangkan dalam teori anak tunagrahita berisikan pengertian tunagrahita, klasifikasi anak tunagrahita, dan penanganan anak tunagrahita.

Kepercayaan diri meliputi pengertian kepercayaan diri, yang merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting untuk seseorang. Menurut Lautser kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lautser meliputi; keyakinan akan kepercayaan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri meliputi; faktor internal (konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman hidup) dan faktor eksternal (Pendidikan, lingkungan).

Dalam meningkatkan *self confidence* dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang ada di sekolah, Adapun kegiatan tersebut; memupuk keberanian untuk bertanya, peran aktif guru yang aktif bertanya kepada siswa, melatih diskusi dan berdebat, bersaing dalam mencapai prestasi belajar, mengikuti

kegiatan ekstrakurikuler, penerapan disiplin yang konsisten, dan memperluas pergaulan. Menurut Syaifullah ada beberapa kendala dalam meningkatkan self-confidence antara lain; takut, cemas, dan negative thinking.

Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki intelektual dibawah rata-rata. Klasifikasi anak tunagrahita menurut tinggi rendahnya kecerdasan intelegensi yang bisa diukur dengan menggunakan tes *Stanford Binet* dan skala *Wescheler (WISC)*, dikelompokkan menjadi beberapa golongan diantaranya; kategori ringan (*Moron atau Debil*), kategori sedang (*Imbecil*), kategori berat (*Severe*), kategori sangat berat (*Profound*). Penanganan anak tunagrahita disarankan menggunakan Pendidikan humanistic, yaitu penerimaan secara hangat, semangat tinggi, dan ketulusan, serta ada empati yang tinggi pada keadaan anak tunagrahita. Dalam menangani anak tunagrahita dapat ditangani juga dengan menggunakan metode bermain.

A. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting untuk seseorang. Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi masalah dengan baik dan dapat memberikan sesuatu energi positif bagi orang lain. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam

kehidupan masyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang dalam kehidupan masyarakat.¹⁸

Lautser mengartikan bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup, yang mempunyai tanda kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan bisa bertindak sesuai keinginan, bahagia, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.¹⁹

1. Aspek-aspek kepercayaan diri

Lautser berpendapat aspek-aspek yang terdapat dalam kepercayaan diri sebagai berikut:

a. Keyakinan akan Kemampuan diri.

Sikap positif anak tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh apa yang akan dilakukan. Kepercayaan yang ada pada diri seseorang merupakan sifat orang yang percaya diri. Apabila seseorang telah percaya diri dan telah menyakini akan kemampuan dirinya dan sanggup untuk mengembangkannya, rasa percaya diri akan timbul bila kita dapat melakukan kegiatan yang bisa kita lakukan. Artinya keyakinan dan rasa percaya diri akan timbul pada

¹⁸ M Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 34.

¹⁹ Ghufro dan Risnawati S, 34.

saat seseorang mengerjakan sesuatu dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

Di sekolah guru pembimbing dapat mendidik siswanya agar bisa yakin akan kemampuan dirinya sendiri. Misalnya agar siswa dapat berani menyatakan pendapat, berani tampil dihadapan orang lain (misalnya dengan berpidato, menyanyi, menari dan lain-lain); harus yakin, tidak ragu-ragu dengan Tindakan yang dipilihnya, dan tidak mencontek pekerjaan orang lain.²⁰

b. Optimis

Sikap positif seseorang yang selalu memiliki pandangan hidup baik untuk menghadapi seluruh tantangan diri, keinginan dan kemampuannya. Optimis merupakan sikap atau pandangan positif seseorang terhadap suatu hal yang digambarkan melalui ciri-ciri yang berkeyakinan kuat, bahagia atau gembira, adanya harapan dan adanya rasa percaya diri tinggi akan hasil yang maksimal di masa depan.

c. Objektif.

Seseorang yang percaya diri melihat permasalahan atau segala sesuatunya dengan kebenaran yang semestinya, tidak menurut kebenaran pribadi atau sesuai dengan dirinya sendiri.

²⁰ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), 57.

d. Bertanggung jawab.

Kesanggupan seseorang untuk menjamin segala sesuatu yang telah menjadi sebab-akibatnya. Tanggung jawab yaitu suatu kesediaan anak untuk menanggung segala yang telah menjadi konsekuensinya. Tanggung jawab adalah keadaan yang mengharuskan mengganggu segala sesuatu. tanggung jawab selalu berkisar pada kesadaran untuk melakukan, kesediaan untuk melakukan, dan kemampuan untuk melakukan.²¹

e. Rasional.

Pertimbangan dari suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan memakai cara pemikiran yang diterima oleh akal dan seimbang dengan kenyataan yang ada.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Konsep diri

Awal terbentuknya percaya diri pada seseorang yaitu dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari pergaulan dalam suatu kelompok. Konsep diri adalah gagasan mengenali dirinya sendiri. Orang yang memiliki rasa rendah diri

²¹ Ramadani Wahyu, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 213.

biasanya memiliki konsep diri negatif, sebaliknya orang yang memiliki rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.

2) Harga diri

Yaitu penilaian yang dilakukan melalui diri sendiri. Seseorang yang mempunyai harga diri tinggi dapat menilai pribadi secara logis dan sesuai dengan dirinya begitu gampang menjalin hubungan dengan individu lain. orang yang memiliki harga diri tinggi biasanya melihat dirinya sebagai individu yang mampu percaya bahwa dapat menerima orang lain sebagaimana ia menerima dirinya sendiri.

3) Kondisi fisik

Keadaan fisik berpengaruh pada kepercayaan diri. Penampilan fisik menjadi sebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang.

4) Pengalaman hidup

Pengalaman yang buruk biasanya menjadi asal timbulnya rasa rendah diri, lebih-lebih jika pada dasarnya seseorang mempunyai rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian.

b. Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah biasanya membuat individu merasa di bawah, sebaliknya individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung pada individu lain. Individu tersebut mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan rasa percaya diri dan dengan kekuatannya mengamati situasi dari sudut pandang kenyataan.

2) Pekerjaan

Bekerja dapat meningkatkan kreativitas dan kemandirian rasa percaya diri. Rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga didapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

3) Lingkungan

Lingkungan yang dimaksudkan disini adalah lingkungan keluarga dan masyarakat. Bantuan yang baik dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling mendukung dan komunikasi dengan baik akan menciptakan rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Demikian juga

dengan lingkungan masyarakat dapat bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka harga diri akan terus berkembang.²²

B. Upaya Peningkatan Self-Confidence Melalui Kegiatan di Sekolah

Rasa percaya diri dapat ditingkatkan melalui berbagai macam kegiatan yang ada di sekolah dan lingkungan yang paling dekat dengan tempat tinggal. Sekolah dapat dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri. Adapaun kegiatan-kegiatan tersebut sebagai berikut:

1. Memupuk keberanian untuk bertanya

Guru pembimbing perlu memberikan keyakinan kepada siswa bahwa salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri adalah dengan selalu mencoba berani untuk bertanya. Situasi seperti ini dapat melatih mental guna meningkatkan rasa percaya diri yang lebih baik.

2. Peran guru yang aktif bertanya kepada siswa

Guru yang aktif mengajukan pertanyaan secara lisan kepada siswa, terutama kepada siswa yang pendiam dan bersikap tertutup. dengan cara seperti ini sangat efektif untuk meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri, serta dapat meningkatkan komunikasi yang lebih

²² Hendra Widjaja, *Berani Tampi Beda Dan Percaya Diri* (Yogyakarta: Araska, 2016), 63–68.

baik antara guru dan siswa. Yang lebih utama guru dapat lebih mengenal siswa secara mendalam.

3. Melatih diskusi dan berdebat

Proses diskusi dan perdebatan merupakan suatu tantangan yang mengharuskan siswa untuk berani tampil di depan banyak orang, berani mengemukakan argumentasi, dan berani pula untuk berdebat atau sebaliknya didebat pihak lawan diskusi.

4. Bersaing dalam mencapai prestasi belajar

Setiap orang yang melibatkan dirinya dalam keadaan persaingan yang sehat dan mau memenangkan persaingan secara sehat pula, haruslah berusaha keras untuk meningkatkan kebaranian, semangat juang yang tinggi dan rasa percaya diri yang tinggi pula.

5. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah biasanya terdiri dari beberapa bidang keterampilan seperti olahraga, kesenian, bahasa asing, computer, dan keterampilan lain. Dengan begitu siswa dapat memilih bidang keterampilan sesuai dengan bakat dan mintanya. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, rasa percaya diri dapat diperoleh melalui pergaulan dan sosialisasi yang lebih luas.

6. Penerapan disiplin yang konsisten

Menerapkan disiplin yang konsisten pada hakekatnya merupakan suatu tantangan untuk siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan. Dalam proses penerapan disiplin yang konsisten di sekolah, siswa mendapat pendampingan mental dan fisik yang sangat bermanfaat untuk menghadapi kehidupan di masa kini dan di masa yang akan datang. Salah satu dari manfaat tersebut adalah meningkatkan rasa percaya diri.

7. Memperluas pergaulan

Seseorang memperluas pergaulannya berarti telah menambah jumlah orang yang menjadi temannya dengan berbagai sifat dan watak. Berarti telah memperluas lingkungan pergaulan dengan berbagai macam pola interaksi sosialnya.²³

C. Faktor penghambat dalam meningkatkan *Self Confidence*

Menurut Syaifullah ada beberapa faktor penghambat dalam meningkatkan *self confidence* yang sering timbul pada diri seseorang akibatnya menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupannya. Diantaranya:

²³ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Percaya Diri* (Jakarta: Puspa Swara, 2002), 148.

1. Takut

Hampir seluruh manusia terjangkit oleh penyakit yang bernama ketakutan. Ia mendatangi satu persatu manusia tanpa permissi dan kompromi. Yang muda atau yang tua, yang sukses atau yang gagal dan yang mempunyai kecerdasan intelektual atau yang tidak sama sekali, terjangkit penyakit tersebut. Ketakutan yang menjangkit setiap orang tersebut memang menjadi sesuatu yang berbahaya, Ketika seseorang mengalami ketakutan, ia tidak bisa melakukan apa-apa, yang dapat dilakukan hanyalah meratapi ketakutannya dengan berlebihan. Serta berada pada posisi terpuruk dan dapat mengakibatkan depresi. Dan segala sesuatu yang menjadi keinginan dan orientasi ke depannya sejenak berhenti, bahkan terhentinya bisa jadi sangat lama.

Ketakutan sebenarnya tidak berbahaya, jika kita mampu memaknai ketakutan sebagai sifat yang memang harus dimiliki oleh manusia karena keterbatasan dan kekurangan dirinya. Ketakutan juga dapat membantu kita belajar memperkaya potensi sehingga menutupi kekurangan yang ada dalam diri. Tetapi ketika ketakutan itu dijadikan sebagai sesuatu yang merisaukan, ketakutan tersebut akan menjadi penyakit yang mengganggu keberlangsungan ketengahan kita.

2. Cemas

Kecemasan bersamanya dalam setiap jiwa manusia. Disadari atau tidak, kecemasan selalu hadir dalam hidup ketika seseorang

berintraksi dengan dirinya maupun orang lain. Hanya saja kadar kecemasan berbeda-beda. Kecemasan merupakan suatu penyakit yang berbahaya, ia akan selalu membawa diri seorang pada posisi yang tidak baik.

Beberapa psikologi terkenal berbeda-beda dalam mengartikannya. Kecemasan adalah keberadaan seseorang pada posisi tidak menyenangkan, biasanya ditandai oleh perasaan-perasaan subjektif seperti ketegangan dan kekhawatiran, yang menyebabkan perubahan detak jantung tidak normal dan pernapasan yang tidak stabil.

Menurut Freud, kecemasan melibatkan persepsi tentang perasaan yang tidak menyenangkan dan reaksi fisiologi. Dengan kata lain kecemasan adalah reaksi atas situasi yang dianggap berbahaya. Menurut Kartono, kecemasan adalah rasa ragu, gentar atau tidak berani terhadap hal-hal yang tidak jelas. Dari beberapa definisi di atas sebenarnya dapat ditarik kesimpulan bahwa kecemasan adalah suatu penyakit manusia ketika dirinya tertekan dan merasa tidak mampu menghadapi persoalan yang menimpanya.

3. *Negative thinking*

No empowerment is so effective as self-empowerment. In this world, the optimists have it, not because they are always right, but because they are positive. Even when wrong, they are positive, and that is the way of achievement. Tidak ada kekuatan yang paling

efektif dibandingkan kekuatan dari dalam diri. Di dunia ini, hanya orang-orang optimis yang mempunyai kekuatan besar. Bahkan ketika segalanya berjalan salah, mereka tetap positif dan itulah jalan menuju prestasi. Inilah arti dari kata yang diucapkan oleh David Landes. Kata-kata tersebut tidak langsung menunjukkan secara jelas bahwa manusia mempunyai kekuatan dahsyat yang ada dalam dirinya. Kekuatan tersebut bisa berupa keyakinan, semangat dan jiwa yang cenderung berpikir positif.

Tetapi kekuatan-kekuatan tersebut tidak hanya bisa menjadi suatu potensi dan kompetensi, kekuatan-kekuatan tersebut juga bisa menjadi kelemahan bagi seseorang yang tidak mampu mengendalikan kekuatan tersebut. Karena seseorang menjadi penguasa penuh atas dirinya. Ketika dirinya lemah dalam mengontrol kekuatan tersebut, maka kekuatan itu sekaligus akan menjadi kelemahan.²⁴

D. Anak Tunagrahita

1. Pengertian tunagrahita

Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata.²⁵ Secara terminologi yang digunakan untuk menyebut anak tunagrahita. Dalam Bahasa Indonesia, istilah yang sering

114.

²⁴ Syaifullah, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Puspa Swara, 2005), 113–

²⁵ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 34.

digunakan seperti, lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, retradasi mental, keterbelakangan mental, cacat ganda, dan tunagrahita. Sedangkan dalam kepustakaan dalam bahasa asing dikenal dengan istilah *mental reterdation*, *mentally reterded*, *mental deficiency*, dan *mental defective*, dan lain-lain.²⁶

2. Klasifikasi anak tunagrahita

Berdasarkan tinggi rendahnya kecerdasan intelegensi yang bisa diukur dengan menggunakan tes *Stanford Binet* dan skala *Wescheler (WISC)*, anak berkebutuhan khusus tunagrahita dapat dikelompokkan dengan digolongkan menjadi beberapa golongan.²⁷

a. Kategori Ringan (*Moron atau Debil*)

Pada kategori ringan, memiliki IQ 50-55 sampai 70. Berdasarkan tes *Binet* kemampuan IQ-nya menunjukkan angka 68-52, sedangkan dengan tes *WISC*, kemampuan IQ-nya 69-55. Anak dengan tingkat kategori ringan masih dapat menguasai pendidikan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung sederhana.

b. Kategori Sedang (*Imbecil*)

Biasanya, pada kategori ini memiliki IQ 35-40 sampai 50-55. Menurut hasil tes *Binet* IQ-nya 51-36, sedangkan tes *WISC* 54-40. Pada anak dengan tingkat kategori sedang, biasanya tujuan pendidikan lebih

²⁶ *Ibid.*, 103.

²⁷ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembimbing & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Aruzz Media, 2010), 49–51.

diarahkan pada sosialisasi, kegiatan bantu diri, dan aktifitas pekerjaan sedang. Sehingga diharapkan mereka masih mampu merawat dirinya sendiri dan melakukan pekerjaan sederhana yang mampu memberi penghasilan sehingga tidak bergantung kepada orang lain.

c. Kategori berat (*Severe*)

Pada kategori ini, penderita mempunyai IQ yang sangat rendah. Menurut hasil skala *Binet* IQ penderita dibawah 19, sedangkan menurut tes *WISC* IQ-nya dibawah 24. Untuk anak dengan tingkat kategori berat, biasanya mereka mengalami perkembangan motorik dan komunikasi yang buruk. Sehingga pelatihan bantu diri yang diberikan harus disertai dengan pengawasan dari orang lain.

d. Kategori Sangat Berat (*Profound*)

Pada tingkat ini, penderita mempunyai IQ yang sangat rendah. Menurut hasil skala *Binet* IQ penderita dibawah 19, sedangkan menurut tes *WISC* IQ-nya dibawah 24.

Berdasarkan tinggi rendahnya kecerdasan intelegensi bagi seorang pedagogik, pengelompokkan anak tunagrahita didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak. Yaitu tunagrahita mampu didik (*debil*), anak tunagrahita mampu latih (*imbecil*) dan anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*).²⁸

3. Penanganan anak tunagrahita

²⁸ Nur'aeni, *Intervensi Diri Bagi Anak Bermasalah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 10.

Dalam menangani anak tunagrahita, seorang pembimbing haruslah mempunyai sikap sebagaimana yang disarankan dalam pendidikan humanistik, yaitu penerimaan secara hangat, semangat tinggi dan ketulusan, serta ada empati yang tinggi pada keadaan anak tunagrahita.

Apabila tidak dilengkapi dengan saran tersebut, dalam penanganan perilaku anak tunagrahita tidak banyak memberikan hasil yang begitu berarti. Saat menangani perilaku anak dalam penerapannya harus selalu dalam pengawasan orang lain, seperti program perawatan diri sendiri. Supaya lebih fungsional, program tersebut dipisah dalam berbagai bagian perilaku pendukung, antara lain mengancing baju, memegang sendok, menuangkan pasta, menggosok gigi, dan lain-lain.

Dalam pelaksanaannya anak mampu memahami dan melakukan dengan baik, diberikan penguat, baik penguat primer yang berupa makanan dan minuman, atau penguat sosial seperti senyuman, perhatian, dan lain-lain. Secara berangsur kondisinya dilanjutkan untuk ditingkatkan sesuai dengan tingkatan yang diperlukan, dengan melihat usia mental dan usia kalendernya. Jenis bimbingan perilaku yang dapat digunakan untuk anak tunagrahita, yaitu melalui aktifitas bermain (aktifitas fisik dan psikis yang dilakukan tidak dengan sungguh-sungguh). Pendapat Frued bermain merupakan cara seseorang untuk membebaskan diri dari berbagai tekanan

yang kompleks, dan merugikan. Dengan aktifitas bermain perasaan menjadi senang, bebas, dan berarti.²⁹

Permainan yang digunakan untuk bimbingan individu bagi anak tunagrahita bukan sembarangan permainan, tetapi permainan yang mempunyai muatan seperti halnya: setiap permainan disarankan mempunyai muatan terapi yang berbeda, permainan yang digunakan tidak begitu susah untuk diterima anak tunagrahita. Berikut nilai penting dari bermain untuk perkembangan anak tunagrahita secara individu, diantara sebagai berikut:

- a. Mengembangkan fungsi fisik. Misalnya pernafasan, pertukaran zat, peredaran darah, dan pencernaan makanan, dapat dibantu dengan aktifitas bermain, baik menggunakan satu aspek fungsi fisik ataupun lebih.
- b. Pengembangan sensor motorik. Pengembangan ini melalui bermain melatih penginderaan (sensoris) misalnya ketajaman penglihatan, pendengaran, perabaan atau penciuman, selain itu juga melatih otot dan kemampuan gerak, seperti tangan, kaki, jari-jari, leher, dan gerak tubuh lainnya. Dengan itu, bertambahnya koordinasi aspek sensoris dan aspek motoris dalam bermain, akan semakin baik perkembangan sensor dan motoris anak tunagrahita.³⁰

²⁹ Muhammad Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 105.

³⁰ Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 101.

- c. Pengembangan daya khayal. Melalui permainan anak tunagrahita diberikan keleluasaan untuk dapat menghayati arti kebebasan sebagai alat yang diperlukan untuk mengembangkan daya khayal dan kreasinya.
- d. Pembinaan pribadi. Saat bermain anak sebetulnya melatih kekuatan kemauan, memusatkan perhatian, mengembangkan keuletan, ketekunan percaya diri, dan lain-lain. Hal itu dapat membantu anak tunagrahita membina kepribadiannya.
- e. Pengembangan sosialisasi. Ada sesuatu yang menarik dari aktifitas bermain dilihat dari pengembangan sosialisasi, yaitu anak dilatih untuk bersabar menunggu giliran. Dapat menerima kekalahan, setia dan jujur.
- f. Pengembangan intelektual. Melalui permainan, anak tunagrahita belajar untuk mencerna sesuatu. Seperti halnya, peraturan dan skor yang ada dalam permainan. Misalnya, dalam setiap langkah yang dilakukan saat bermain, ada kesempatan untuk anak tunagrahita mengaktualisasi kemampuannya dengan ucapan atau apa yang dilihat dan didengar dari permainan yang dilakukan. Secara tidak disadari, sebenarnya merupakan bagian dari pengembangan intelektual anak tunagrahita.³¹

³¹ Abu Ahmad dan Supriyono, 102.

BAB III

PAPARAN DATA

Pada bab ini berisikan uraian tentang deskripsi data umum dan data khusus, dalam data umum dideskripsikan tentang data SLB Siwi Mulia, mulai dari sejarah singkat, visi misi, profil singkat, kondisi ruang kelas, kondisi guru dan prestasi sekolah. Sedangkan pada data khusus dideskripsikan data tentang hasil penelitian meliputi kepercayaan diri siswa tunagrahita di SLB Siwi Mulia, upaya guru pembimbing dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, dan faktor penghambat yang dialami guru pembimbing dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita.

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah singkat SLB Siwi Mulia Kota Madiun

Sejarah berdirinya SLB Siwi Mulia kota Madiun diawali pada tahun 2009. Awal mula dari terbentuknya sekolah adalah tempat terapi anak berkebutuhan khusus yang digagas oleh ibu Dra. Sri Mulyani. Terapi Anak berkebutuhan Khusus diadakan setiap sore. Karena setiap sore banyak yang mengikuti terapi, sehingga jadwal sesi terapi semakin padat, terkadang setiap sore itu bisa 4 sampai 5 sesi dan tenaga yang mengajar juga kurang sehingga bingung membagi jadwal terapi.

Sehingga pada tahun 2009 mencoba untuk mengajukan proposal di Dinas Pendidikan untuk mendirikan sekolah. Sehingga pada tanggal 25 Januari 2010 izin mendirikan sekolah keluar, sehingga resmi mendirikan

Sekolah Berkebutuhan Khusus (SLB) di Jl. Taman Asri I No. 17 kelurahan Banjarejo kecamatan taman kota Madiun, status gedung dipinjam oleh bapak H. Sumino selaku penasehat. Kondisi Gedung sangat bagus dengan ukuran 7×14 , awal siswa yang mengikuti pembelajaran berjumlah 4 siswa dan semakin lama semakin banyak. Kegiatan belajar di Gedung tersebut berlangsung hingga tahun 2016.

Pada tahun 2017 memutuskan untuk membeli tanah di Jl. Sekolah No. 13 kelurahan Banjarejo kecamatan Taman kota Madiun, dan memulai membangun gedung sekolah, sehingga pada tahun 2018 mulai pindah ke gedung baru, dengan Nomor Izin Oprasional P2T/19/19/13/VI/2018, dengan perpanjangan setiap 5 tahun sekali. Dengan tingkatan SDLB, SMPLB dan SMALB, dengan menangani jenis ketunaan sebagai berikut: Tuna Grahita, Tuna Rungu, Tuna Wicara, Tuna Daksa, Autis, dan Tuna Ganda. Dengan jumlah siswa keseluruhan 36 siswa,

2. Visi Dan Misi SLB Siwi Mulia Kota Madiun

a. Visi

“Membentuk anak berkebutuhan khusus yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”

b. Misi

- 1) Membantu membimbing anak berkebutuhan khusus untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Membantu anak berkebutuhan khusus menjadi anak yang mandiri serta mampu bersosialisasi dengan masyarakat

- 3) Membimbing anak berkebutuhan khusus memiliki kepribadian serta tingkah laku dan berbudi pekerti luhur
- 4) Membekali anak memiliki pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal hidupnya

3. Profil Singkat SLB Siwi Mulia Kota Madiun

Nama Sekolah	: SLB SIWI MULIA
Alamat	: Jl. Sekolahan No. 13 Kel. Banjarejo Kec. Madiun Kota Madiun
Nomor Identitas Sekolah	: 283370
Nomor Statistik Sekolah	: 832056203002
NPSN	: 69760658
Akreditasi	: B
Status Sekolah	: Swasta
Status Gedung	: Milik Sendiri

4. Kondisi Ruangan SLB Siwi Mulia Kota Madiun

Jumlah ruangan pada saat peneliti melakukan penelitian di SLB Siwi Mulia tahun ajaran 2022/2023 ada ruang kelas berjumlah 6, ruang kepala sekolah 1, ruang guru 1, ruang UKS 1, ruang artikulasi 1, ruang dan keterampilan 1.

5. Kondisi Guru SLB Siwi Mulia Kota Madiun

Jumlah guru saat peneliti melakukan penelitian di SLB Siwi Mulia tahun ajaran 2022/2023 ada 6 orang. Ada 2 guru S1 BK, 1 guru SGPLB, 1 guru SPG, 1 guru Menj. Keu, 1 guru D1 PGTK.

6. Prestasi Sekolah (Akademik Dan Non-Akademik)

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dikerjakan.

Adapun prestasi sekolah berdasarkan dokumen milik SLB Siwi Mulia yang peneliti temukan adalah juara mewarnai tingkat kota mendapat juara 3 dan lomba lari 100 m mendapat mendali emas.

B. Deskripsi Data Khusus

1. *Self Confidence* anak tunagrahita di SLB Siwi Mulia

Self Confidence atau Kepercayaan diri merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri maka dapat menimbulkan masalah dalam masyarakat. Tentunya *Self Confidence* siswa tunagrahita di SLB Siwi Mulia berbeda dengan siswa lainnya. Seperti *Self Confidence* yang dimiliki siswa A, R dan M.

A merupakan anak dari bapak S, anak ke empat dari empat bersaudara dan dia berusia 18 tahun. A mulai bersekolah di SLB Siwi Mulia sejak SD hingga sekarang masih SMA. Awal mulanya dia mengikuti terapi, tetapi setelah dibukanya sekolah pindah untuk mengikuti sekolah. Ketunagrahitaan yang dia miliki adalah kurangnya dalam hal akademik. Tetapi untuk non akademik A sedikit bisa mengikuti seperti halnya dalam hal kesenian dia sangat senang menari. Pada saat dia di suruh menari tanpa fikir panjang langsung maju ke depan dan langsung menari mengikuti irama lagu yang ada.

Self Confidence yang dimiliki siswa A dengan dia berani tampil menari di depan umum. Dia sangatlah percaya diri ketika tampil di depan

umum, saat diminta untuk tampil menari yaitu menari ganongan. Seperti yang diungkapkan oleh ayah A bahwa:

“Usia anak saya 18 tahun mbak, ini anak saya ke empat dari empat bersaudara. Sekarang dia skelas 2 SMA bersekolah di SLB sejak SD hingga sekarang mbak. Dia sangat percaya diri mbak, dia berani tampil di depan umum seperti halnya menari ganongan. Selain sekolah A kegiatan di rumah ya sama seperti anak pada umumnya mbak, ya main HP dan main dengan teman-temannya juga, dia paling suka ganong mbak. Waktu hari jadi Kota Madiun kemarin dia diminta untuk tampil untuk ganong dan dilihat oleh bapak Wali Kota.”³²

R merupakan anak dari bapak S, R merupakan anak ke dua dari dua bersaudara dan dia berusia 15 tahun. R bersekolah di SLB Siwi Mulia sejak SD kelas 2 hingga sekarang SMA kelas 1. R pernah bersekolah di sekolah umum, karena dalam pembelajaran dia tidak bisa mengikuti maka dari guru sekolah terdahulunya menyarankan untuk dipindahkan ke SLB. Setelah disarankan seperti itu olah guru sekolah terdahulunya ayah dari R menyetujui hal tersebut sehingga dia dipindahkan ke SLB Siwi Mulia. Selama di SLB dia bisa mengikuti tugas yang diberikan oleh guru, walaupun terkadang jika dia disuruh untuk berfikir lebih keras besoknya selalu tidak masuk sekolah atau bahkan saat besoknya ada kegiatan yang melibatkan dirinya pasti saat hari tibanya acara dia sakit.

Self Confidence yang dimiliki siswa R sangatlah kurang, saat diminta untuk tampil di depan umum dia kurang percaya diri, namun jika

³² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/05/IX/2022

berinteraksi dengan teman yang memiliki kekurangan seperti dirinya atau dibawahnya dia lebih percaya diri untuk tampil maupun berinteraksi dengannya. Seperti yang diungkapkan oleh ayah R bahwa:

“Anak saya berusia 15 tahun mbak. Ini anak saya yang ke dua dari dua bersaudara. Dia pernah bersekolah di sekolah umum tetapi dia tidak bisa mengikuti sehingga dia saya pindah ke SLB. Anak saya ini kalau bermain atau bersama dengan anak seperti dirinya lebih percaya diri mbak, tetapi kalau dengan anak seusianya yang normal agak sedikit kurang percaya diri.”³³

M merupakan anak dari bapak P, M anak pertama dari dua bersaudara dan berusia 8 tahun. Pada awalnya M pernah bersekolah di sekolah umum tetapi MA tidak bisa mengikuti apa yang diajarkan oleh gurunya sehingga guru merekomendasikan untuk M pindah di SLB. Ayah M menyetujui hal itu sehingga di sekolahkan di SLB Siwi Mulia. Ketunagrahitaan yang M alami adalah lambat dalam berbicara. M berbicara terbata-bata, ketika dia ingin mengucapkan sesuatu ada jeda yang sangat lama sekali.

Self confidence yang dimiliki siswa M tidak begitu percaya diri jika bertemu dengan orang baru, tetapi jika sudah mulai akrab dengan orang baru tersebut dia tidak merasa malu-malu lagi. M sangat telaten dalam hal keterampilan atau membuat kerajinan tangan. Dia suka membuat benda atau binatang dari kertas lipat, selain itu dia juga suka menggambar. Saat berada

³³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/07/IX/2022

di rumah dia lebih sering bermain dengan adiknya ketimbang bermain di luar dengan teman seusianya. Seperti diungkapkan oleh P bahwa:

“Anak saya berusia 8 tahun mbak, dia anak saya yang pertama dari dua bersaudara mbak. Dia bersekolah di SLB sejak kelas 1 SD hingga sekarang kelas 3 SD. Dulu dia waktu TK bersekolah di umum tapi dari TK dulu menyarankan untuk SDnya bersekolah di SLB saja, hingga akhirnya saya memutuskan untuk menyekolahkan dia di SLB Siwi Mulia. Anak saya itu setelah pulang sekolah lebih suka bermain bersama adiknya mbak. Ketimbang dengan teman seusianya, tetapi kalau bermain dengan temannya yang memiliki kekurangan seperti dirinya dia masih mau. Di rumah dia juga senang kalau membuat mainan dari kertas.”³⁴

a. Aspek-aspek *Self Confidence*

1) Keyakinan akan kemampuan diri

Keyakinan akan kepercayaan diri merupakan sikap positif anak tentang dirinya dan mengerti dengan sungguh-sungguh apa yang dilakukan. Rasa percaya diri akan timbul ketika seseorang melakukan sesuatu dengan kemampuan yang dimiliki. Seperti yang diungkapkan oleh guru IW, SM, dan NKN tentang keyakinan akan kepercayaan diri siswa.

Keyakinan akan *Self Confidence* atau Kepercayaan diri siswa tunagrahita sangatlah percaya diri sekali, *Self Confidence* mereka ditumbuhkan dengan cara memberi kesempatan untuk tampil di depan umum pada event-event tertentu. Yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk menampilkan bakat yang mereka miliki misalnya dengan

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/09/IX/2022

menari, tari yang dibawakan adalah tari ganongan. Seperti diungkapkan oleh guru IW bahwa:

“Siswa tunagrahita di SLB Siwi Mulia ini sangatlah percaya diri sekali mbak. Misalkan saat ada event Hari Anak Nasional yang diadakan setiap tahun diminta setiap lembaga untuk mengirimkan siswa untuk tampil, kebetulan ada kriteria tuna rungu, tuna grahita, dan tuna netra. Khususnya untuk siswa tuna grahita diberitahu kalau besok tampil tari ganongan dia sangat antusias, semangat, percaya diri, dan saat sudah diatas panggung dia akan sangat totalitas. Jadi untuk kepercayaan diri anak siswa tuna grahita sangat luar biasa.”³⁵

Keyakinan akan *self confidence* atau kepercayaan diri siswa tunagrahita setiap siswa memiliki kepercayaan diri yang berbeda-beda tergantung dari kemampuan yang dimiliki. Pada awalnya siswa memiliki rasa minder karena keterbatasan yang dimiliki. Adanya yang terlambat dalam bicara juga mempengaruhi rasa percaya diri siswa dan ada juga yang kurang dalam bersosialisasi atau minder untuk bersosialisasi. Contoh dari rasa percaya diri siswa adalah siswa berani tampil di depan umum, untuk menumbuhkan keberanian siswa dengan memberikan contoh dan dibimbing. Seperti diungkapkan oleh guru SM bahwa:

“Kepercayaan diri siswa tunagrahita itu berbeda-beda mbak setiap siswa, tergantung kemampuan mereka dan intelektual mereka juga mempengaruhi rasa kepercayaan diri mereka. Kalau kepercayaan diri berlebih itu untuk siswa tunagrahita

³⁵ Lihat Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/11/VII/2022

awal-awalnya pasti mereka merasa minder, karena ada tahapan tertentu ada yang lambat bicara, hal tersebut juga akan mempengaruhi rasa kepercayaan diri mereka. Terus ada juga siswa untuk bertanya mereka kurang percaya diri, karena kalau di rumah mereka bersosialisasi dengan orang lain merasa minder, hal tersebut juga mempengaruhi kepercayaan dirinya saat di sekolah. Yang penting mereka dikasih contoh dulu mbak dan harus ada bimbingan dari guru mbak, kalau mereka hanya disuruh gitu saja mereka ada yang merasa malu tapi ada juga yang memang sudah percaya diri, tapi belum tentu juga kadang intelektual juga mempengaruhi, tapi disini itu intelektualnya lemah tapi mereka sudah terbiasa menari sendiri atau menyanyi jadi mereka enjoy saja, dan belum tentu juga intelektual mempengaruhi kepercayaan diri mereka.”³⁶

Keyakinan akan *self confidence* siswa tunagrahita ada yang sudah percaya diri dan juga ada yang masih belum percaya diri. Siswa yang sudah memiliki rasa percaya diri jika disuruh untuk mewakili lomba siswa mau tampil, mau vdi kalah atau menang yang terpenting siswa berani tampil di depan banyak orang. *Self confidence* siswa tumbuh dari dalam dirinya sendiri, selain itu juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya yaitu lingkungan rumah dan lingkungan sekolah. Di sekolah guru sering mengajak bicara dan belajar sambil bermain. Antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah harus saling mendukung dalam meningkatkan *self confidence* siswa tunagrahit. Seperti diungkapkan oleh guru NKN bahwa:

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/01/VII/2022

“Sebagian dari mereka sudah ada yang percaya diri dan sebagian ada yang kurang percaya diri. Kalau dia disuruh mewakili lomba dia mau tampil, mau kalah atau menang yang penting dia berani tampil di depan banyak orang. Kepercayaan diri anak tumbuh dari dalam dirinya, juga dipengaruhi lingkungan bisa lingkungan rumah dan lingkungan sekolah. Kalau di sekolah guru yang sering mengajak bicara, belajar sambil bermain, tapi upaya guru kurang maksimal jika di rumah anak kurang bersosialisasi dengan orang lain. Tapi berbanding terbalik jika anak sering diajak untuk berinteraksi atau bersosialisasi dengan dengan temannya atau lingkungan sedikit demi sedikit kepercayaan diri anak akan meningkat. Akan sia-sia kalau hanya dari lingkungan sekolah saja, karena waktu anak lebih banyak di rumah yaitu dengan orang tua dan lingkungan tempat tinggalnya, di sekolah paling lama hanya 3 jam saja mbak.”³⁷

Dengan kepercayaan diri anak-anak di SLB tersebut, para guru memberikan wadah untuk mengembangkan diri anak-anak melalui beberapa kegiatan seperti salah satunya perlombaan tersebut. Walaupun terkadang kurang maksimal, namun ini merupakan salah satu upaya guru dalam meningkatkan kegiatan siswa selain hanya belajar di kelas.

2) Optimis

Optimis merupakan sikap atau pandangan positif seseorang terhadap suatu hal yang digambarkan melalui ciri-ciri yang berkeyakinan kuat, bahagia atau gembira. Adanya harapan dan adanya rasa percaya diri tinggi akan hasil yang maksimal di masa depan. Seperti

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/12/IX/2022

yang diungkapkan oleh guru IW, SM, dan NKN tentang rasa optimis siswa tunagrahita.

Siswa tunagrahita belum begitu memiliki rasa optimis, tetapi untuk keberanian mereka sangat percaya diri sekali. Rasa optimis yang terdapat dalam diri mereka adalah rasa berani untuk tampil di depan umum. Mereka tidak menghiraukan untuk hasil yang mereka dapatkan, yang terpenting mereka mendapatkan hadiah. Terutama saat mereka ditawari siapa yang menginginkan hadiah semua siswa pasti angkat tangan. Seperti diungkapkan oleh guru IW bahwa:

“Untuk rasa optimis itu kurang, tapi mereka itu memiliki keberanian yang sangat berlebihan sekali. Yang penting mereka itu optimis berani tampil dan berani yang lain masalah hasil itu mereka tidak tau. Seperti kalau ditanya siapa yang mau ikut lomba nanti dapat hadiah pasti mereka semua angkat tangan mau, untuk menang tidaknya mereka tidak tau yang terpenting mereka mengikuti lomba tidak ada dalam diri mereka memiliki rasa optimis untuk menang.”³⁸

Untuk menumbuhkan rasa optimis siswa tunagrahita dimulai dari apa yang mereka belum bisa, misalnya siswa mengalami keterlambatan dalam bicara, guru mengajari artikulasi yang benar kepada siswa. Selain itu juga dengan cara menyuruh siswa untuk maju kedepan, yang awalnya siswa tidak bisa tapi dalam diri siswa ada keinginan untuk bisa lambat laun mereka akan bisa ditambah dengan melihat temannya yang bisa. Sehingga akan menambah rasa

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/11/VII/2022

optimis dan kepercayaan diri siswa bertambah. Seperti diungkapkan oleh guru SM bahwa:

“Dalam menumbuhkan rasa optimis kita mulai dari apa yang mereka belum bisa mbak, misalnya lambat bicara kita ajari artikulasi yang benar, kemudian kita suruh maju kedepan, yang awalnya dia tidak bisa tapi dalam dirinya ada keinginan, berawal dia membuka mulut kemudian mengungkapkan dengan artikulasi walaupun awalnya kurang jelas tapi lama-lama akan jelas, dengan maju kedepan itu sudah menumbuhkan rasa percaya diri nanti dia melihat temannya yang tidak bisa tapi dia mau maju mau membuka mulut, lama-lama mereka akan bisa mengucapkan dengan artikulasi yang jelas akhirnya mereka akan lebih percaya diri. Mereka juga akan berfikir ternyata mereka bisa bicara dan begitu juga dengan menulis siswa disuruh maju kedepan didekte, kalihaannya kalau mereka bisa kan semua mengakui dan dalam diri mereka tumbuh rasa bahwa mereka bisa sehingga akan menumbuhkan rasa optimis dan kepercayaan diri mereka bertambah.”³⁹

Rasa optimis siswa dalam dirinya untuk meningkatkan *self confidence* belum ada, karena adanya keterbatasan dalam berfikir sehingga tidak ada rasa optimis dalam dirinya. Siswa cenderung cuek dan guru hanya memberi motivasi saat siswa mengerjakan tugas dan saat berkomunikasi dengan orang lain. Seperti diungkapkan oleh guru NKN bahwa:

“Karena keterbatasan mereka dalam berfikir tidak ada rasa optimis dari dalam diri mereka, mereka cenderung cuek, guru hanya memberi motivasi saat mereka mengerjakan tugas, dan saat mereka diajak komunikasi dengan orang lain.”⁴⁰

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/01/VII/2022

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/12/IX/2022

3) Objektif

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri melihat permasalahan atau segala sesuatunya sesuai kebenaran yang seharusnya, tidak sesuai dengan kebenaran pribadi atau sesuai dengan dirinya sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh guru IW, SM, dan NKN tentang rasa objektif siswa tunagrahita.

Untuk rasa objektif siswa tunagrahita hanya bisa hal yang sangat sederhana, sedangkan untuk menjelaskan tentang sesuatu mereka tidak bisa. Tetapi kalau hanya sekedar tau benda atau tentang sesuatu siswa masih bisa tapi jika diminta untuk menjelaskan fungsi atau kegunaan suatu benda mereka tidak bisa. Seperti diungkapkan oleh guru IW bahwa:

“Kalau untuk objektif mereka bisa untuk hal-hal yang sederhana saja tapi untuk menjelaskan mereka tidak bisa, kalau hanya sekedar tau mereka masih bisa, kalau lebih mengarah ke berfikir objektif mereka tidak bisa.”⁴¹

Untuk menumbuhkan sikap objektif pada siswa tunagrahita dengan cara memberikan contoh kepada siswa. Menumbuhkan sikap objektif pada siswa tunagrahita membutuhkan waktu dan proses yang cukup lama. Seperti diungkapkan oleh guru SM bahwa:

“Kalau untuk menumbuhkan sikap objektif pada siswa tunagrahita itu tergantung contoh yang diberikan guru, orang tua dan lingkungan sekitarnya. Misalnya orang tua mengajari

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/11/VII/2022

dia harus begini, jadi mereka itu biasanya mencontoh mbak, kalau disuruh berfikir objektif itu membutuhkan waktu lama dan proses yang cukup lama juga. Untuk siswa tunagrahita awalnya untuk mereka bisa mengarah berfikir objektif harus diberi contoh atau dipernahkan kalau dia tidak boleh begini nanti dia akan berfikir kalau dia tidak boleh seperti itu dan harus ada dukungan dari sekitar seperti orang tua dan guru, sehingga harus adanya kerja sama antara guru dan orang tua.”⁴²

Sikap objektif yang dimiliki siswa tunagrahita yaitu dengan meniru dan mendengarkan dari orang tua secara terus-menerus, misalkan sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Orang tua memberikan contoh atau menyuruh dengan berkomunikasi secara verbal. Bersikap tegas kepada anak dalam mengingatkan suatu hal yang tidak boleh dilakukan dan harus diingatkan secara terus-menerus dengan ketentuan waktu yang tidak terbatas, hal tersebut dilakukan karena setiap anak memiliki kemampuan memahami yang berbeda-beda. Anak harus diingatkan sedini mungkin baik di lingkungan keluarga maupun saat di sekolah. Seperti diungkapkan oleh guru NKN bahwa:

“Dengan apa yang didengar, diperintahkan, dan dengan meniru dari orang tua atau orang normal secara terus-menerus. Misalkan sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Biasanya orang tua selalu memberi contoh atau menyuruh mereka dengan komunikasi verbal, sikap tegas harus terus menerus sampai anak itu paham bahwa ini tidak boleh dilakukan dengan ketentuan waktu yang tidak terbatas. Karena tiap anak untuk bisa memahami sesuatu hal dengan kemampuan yang berbeda-beda. Sedini mungkin anak harus

⁴² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/01/VII/2022

selalu diingatkan baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.”⁴³

4) Bertanggung jawab

Tanggung jawab adalah suatu kesediaan anak untuk untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. Tanggung jawab juga bisa diartikan sebagai keadaan yang mengharuskan seseorang menanggung segala sesuatu yang telah dilakukan. Tanggung jawab selalu berkisar pada kesadaran untuk melakukan, kesediaan untuk melakukan, dan kemampuan untuk melakukan. Seperti yang diungkapkan oleh guru IW, SM, dan NKN tentang rasa tanggung jawab siswa tunagrahita.

Rasa tanggung jawab siswa tunagrahita sangatlah luar biasa. Salah satu contoh dari rasa tanggung jawab siswa adalah ketika siswa diperintah untuk menjaga suatu barang mereka akan mematuhi perintah tersebut, serta mereka akan menunggu barang tersebut hingga gurunya kembali. Serta untuk kerja sama dan gotong-royong dengan temannya sangat tinggi sekali. Seperti diungkapkan oleh guru IW bahwa:

“Untuk rasa tanggung jawab mereka sangat luar biasa contohnya saat saya menyuruh mereka untuk menjaga barang mereka akan menjaganya dengan baik, bahkan mereka akan duduk menunggu hingga saya datang lagi.

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/12/IX/2022

Apalagi untuk kerja sama dan gotong-royong dengan temannya sangat luar biasa.”⁴⁴

Untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada siswa tunagrahita harus ditanamkan sejak dini. Dengan cara memberikan contoh terlebih dahulu, setelahnya memberikan arahan kepada siswa secara terus menerus. Rasa tanggung jawab siswa mulai tumbuh dari bimbingan orang tua seperti saat mengerjakan PR siswa mau mengerjakan dengan bantuan dari orang tuanya. Seperti diungkapkan oleh guru SM bahwa:

“Kalau rasa tanggung jawab itu harus ditanamkan sejak dini mereka itu mencontoh mbak, jadi kalau anak tunagrahita itu mencontoh dulu mbak setelah itu diberi arahan setiap berperilaku itu harus diarahkan secara terus menerus dan diperingatkan berulang-ulang, karena proses berfikirnya lambat nanti mereka ketika sudah tumbuh dewasa baru bisa melaksanakan atau melakukan tanggung jawab mereka. Rasa tanggung jawab mereka mulai tumbuh itu dari bimbingan orang tuanya mbak, misalnya dia baru masuk kalau dari guru taunya seperti itu disuruh mengerjakan PR ternyata mengerjakan itu pasti ada tanggung jawab dan ada orang tua yang mau bekerja sama, kalau orang tuanya bersikap bodoamat ya anaknya tidak ada rasa tanggung jawab juga. Tapi kalau orang tuanya ikut mengarahkan terus diberi contoh tanggung jawab yang benar, semua itu bisa dilihat awal mereka masuk sekolah mbak, kalau awal masuk dia sudah bisa memakai kaos kaki dan sepatu sendiri hal itu termasuk mereka mempunyai rasa tanggung jawab, dan setelah itu bertahap mereka sudah bisa bertanggung jawab untuk mengerjakan PR.”⁴⁵

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/11/VII/2022

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/01/VII/2022

Untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa tunagrahita dari guru memberikan tugas untuk di kerjakan di rumah. Sedangkan saat di rumah siswa diberi tugas oleh orang tuanya untuk menyapu, mencuci piring, menjemur baju dan sekiranya anak bisa melakukannya. Rasa tanggung jawab siswa mulai ditumbuhkan sedini mungkin dari lingkungan keluarganya. Peran orang tua sangat berpengaruh untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada siswa tunagrahita. Seperti diungkapkan oleh guru NKN bahwa:

“Untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada siswa dari guru maupun dari sekolah siswa diberi tugas-tugas untuk dikerjakan secara mandiri dan mengerjakannya didampingi orang tua . Untuk di lingkungan keluarga biasanya anak diberi kegiatan seperti menyapu, mencuci piring, menjemur baju dan yang sekiranya anak bisa melakukannya. Jika hal tersebut dibiasakan secara terus menerus atau konsisten anak akan memiliki rasa tanggung jawab. Rasa tanggung jawab mereka mulai tumbuh dari lingkungan keluarga mereka, mulai ditubuhkan rasa tanggung jawab sedini mungkin terutama peran orang tuanya yang mempengaruhi rasa tanggung jawab anak.”⁴⁶

5) Rasional

Rasional merupakan pertimbangan dari suatu masalah, suatu hal maupun suatu kejadian dengan memakai cara pemikiran yang diterima oleh akal dan seimbang dengan kenyataan yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh guru IW, SM, dan NKN tentang sikap rasional siswa tunagrahita.

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/12/IX/2022

Siswa tunagrahita cenderung belum bisa untuk bersikap rasional. Siswa hanya bisa memahami satu fungsi dari suatu benda atau alat lainnya, seperti fungsi dari gelas hanya untuk minum saja. Seperti diungkapkan oleh guru IW bahwa:

“Untuk menumbuhkan rasa rasional mereka itu cenderung tidak bisa mbak. Mereka hanya tau satu fungsi saja, contohnya gelas itu fungsinya untuk minum ya mereka tuanya hanya itu saja, padahal kan fungsi gelas tidak hanya untuk minum saja bisa untuk yang lainnya, tapi ya mereka tuanya hanya sebatas untuk minum saja, untuk berfikir secara rasional mereka jauh sekali tidak bisa.”⁴⁷

Untuk menumbuhkan sikap rasional pada siswa tunagrahita membutuhkan waktu yang lama. Sikap rasional yang dimiliki siswa adalah sikap rasional yang sangat sederhana sekali. Contoh sikap rasional yang sederhana dimiliki siswa adalah dalam hal pelajaran matematika hanya bisa penjumlahan saja. Seperti diungkapkan oleh guru SM bahwa:

“Kalau untuk menumbuhkan sikap rasional mereka sangatlah lama mbak, sikap rasional yang mereka miliki ya sikap rasional yang sangat sederhana mbak, seperti halnya dalam pelajaran matematika mereka sudah bisa menjumlah yaitu mereka pahami hanya kalau angka ini ditambah angka ini hasilnya.”⁴⁸

Untuk menumbuhkan rasa rasional kepada siswa tunagrahita adalah dengan cara membiasakan siswa untuk disiplin mengajak

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/11/VII/2022

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/01/VII/2022

bercerita dan bertanya pada siswa tentang hal apa yang sedang siswa lakukan. Seperti diungkapkan oleh guru NKN bahwa:

“Membiasakan mereka untuk disiplin, mengajak bercerita, bertanya pada anak apa yang sedang dia lakukan.”⁴⁹

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self confidence*

Dalam diri setiap individu dipengaruhi dari beberapa faktor *self confidence* baik faktor internal maupun faktor eksternal sebagai berikut:

1) Faktor internal

a) Konsep diri

Konsep diri adalah gagasan mengenali dirinya sendiri. Terbentuknya *self confidence* pada diri seseorang berawal dari perkembangan konsep diri yang diperoleh dari pergaulan dalam suatu kelompok. Seseorang yang memiliki rasa rendah diri biasanya memiliki konsep diri negatif, sebaliknya orang yang memiliki rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif. Seperti yang diungkapkan oleh guru IW, SM, dan NKN tentang konsep diri siswa tunagrahita.

Konsep diri yang dimiliki siswa tunagrahita sangatlah beragam, seperti halnya konsep diri yang dimiliki salah satu siswa tunagrahita yaitu dia suka membantu orang tuanya. Dia membantu orang tuanya melakukan kegiatan rumah tangga

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/12/IX/2022

seperti mencuci piring, mencuci baju dan menyapu. Kegiatan membantu orang tua tersebut hanya dapat dilakukan siswa yang memiliki kategori tunagrahita ringan. Seperti diungkapkan oleh guru IW bahwa:

“Untuk konsep diri misalnya mereka bisa melakukan kegiatan sehari-hari membantu orang tua di rumah untuk anak tunagrahita bisa. Contohnya siswa A dia di rumah sering membantu orang tuanya mencuci piring, mencuci baju dan menyapu, ini untuk anak tunagrahita ringan yang bisa melakukan hal tersebut untuk anak tunagrahita sedang dan berat tidak bisa melakukan kegiatan tersebut.”⁵⁰

Konsep diri setiap siswa tunagrahita berbeda-beda. Siswa yang memiliki ketunagrahitaan yang ringan memiliki pemahaman yang lebih cepat. Tetapi siswa yang memiliki ketunagrahitaan yang mendekati autis untuk pemahannya sangat lama sekali, untuk mengetahui namanya sendiri saja membutuhkan waktu yang sangat lama dan harus dipanggil menggunakan namanya secara berulang-ulang. Seperti diungkapkan oleh guru SM bahwa:

“Setiap siswa memiliki konsep diri yang berbeda-beda mbak. Siswa yang mengalami tunagrahita ringan memiliki pemahaman yang lebih cepat, tetapi untuk siswa yang mendekati autis untuk pemahannya sangat lama sekali. Untuk siswa autis mengetahui namanya sendiri saja membutuhkan waktu yang lama dan harus dipanggil

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/11/VII/202

menggunakan namanya berulang-ulang secara terus menerus.”⁵¹

Siswa tunagrahita memiliki konsep diri yang unik dalam setiap anak, sesuai dengan tingkat ketunagrahitaannya. Siswa tunagrahita di SLB tersebut memiliki ketunagrahitaannya yang sedang, sehingga memiliki konsep diri yang positif. Terlepas dari itu mereka juga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga dapat membentuk konsep diri baru untuk mereka yang tentunya lebih berkembang baik. seperti yang diungkapkan oleh guru NKN bahwa:

“Konsep diri setiap siswa tunagrahita itu berbeda-beda mbak tergantung dari tingkat ketunagrahitaannya. Siswa disini rata-rata memiliki ketunagrahitaan sedang sehingga mereka memiliki konsep diri yang positif, ya namanya anak-anak mbak kita tidak tahu gimana mereka saat ini dan kedepannya, jadi konsep diri awal mereka bisa saja berubah sewaktu waktu. Tapi setidaknya kita disini memberikan wadah yang positif untuk mengembangkan diri mereka supaya menjadi pribadi yang jauh lebih baik lagi.”⁵²

b) Harga diri

Harga diri merupakan penilaian yang dilakukan melalui diri sendiri. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi bisa menilai dirinya sendiri secara logis dan sesuai dengan dirinya. Orang yang memiliki harga diri biasanya melihat dirinya sebagai

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/01/VII/2022

⁵² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/12/IX/2022

individu yang mampu percaya bahwa dapat menerima dirinya sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh guru IW, SM, dan NKN tentang harga diri siswa tunagrahita.

Siswa tunagrahita belum bisa menilai dirinya sendiri. Siswa tunagrahita hanya mengalir begitu saja, untuk menilai kemampuan dirinya sendiri tidak bisa. Mereka memiliki kemampuan yang sangat minim sekali, semisal hanya bisa berhitung sampai 5 saja bahkan malah bisa berkurang. Tetapi untuk menilai orang lain mereka masih bisa. Seperti menilai temannya yang tidak bisa membaca, tetapi untuk mengukur kemampuannya sendiri mereka tidak bisa. Kemampuan mereka hanya hal yang sangat sederhana saja. Seperti diungkapkan oleh guru IW bahwa:

“Kalau untuk menilai dirinya sendiri mereka tidak bisa mbak, mereka mengalir begitu saja, bahkan untuk menilai kemampuannya saja mereka tidak bisa, kalau mampunya segitu ya segitu saja mereka itu. Misalnya berhitung 1 sampai 5 yang mereka bisanya hanya sampai situ saja tidak bisa lebih bahkan bisa berkurang. Tapi kalau menilai orang lain mereka masih bisa.”

“Seperti menilai temannya yang tidak bisa membaca tapi dirinya bisa membaca. Tapi kalau untuk mengukur dirinya sendiri dia tidak bisa. Baca itu saja ya mbak, ya bisanya dia hanya membacanya kalau untuk maksud dari bacanya itu apa mereka tidak paham. Untuk menjawab pertanyaan pun juga tidak bisa, kalau meneruskan kalimat atau mengisi kalimat yang kosong mereka masih bisa, tapi kalau sudah menemui pertanyaan dia tidak bisa menjawab sama sekali baik itu anak tunagrahita ringan, sedang maupun berat, kecuali kita membuat pertanyaan dengan media gambar dia masih bisa itupun yang sangat sederhana sekali, ini gambar apa contohnya buku dia basih bisa menulis buku, tapi kalau untuk mendefinisikan buku itu apa untuk apa dia juga tidak

mampu sama sekali. Jadi dia hanya tau itu benda apa gitu saja.”⁵³

Siswa tunagrahita yang memiliki ketunagrahitaan ringan untuk menilai dirinya sendiri masih bisa. Siswa tunagrahita yang ringan sadar akan kekurangan yang ada dalam dirinya. Tetapi semua itu tergantung dari orang tua siswa, karena siswa lebih banyak waktunya dengan orang tuanya. Seperti diungkapkan oleh guru SM bahwa:

“Siswa tunagrahita yang memiliki ketunagrahitaan ringan untuk menilai dirinya sendiri bisa, misalnya mereka menyadari kalau mereka memiliki kekurangan. Dan tergantung arahan dari orang tua juga karena waktu siswa lebih banyak dengan orang tuanya. Sementara saat di sekolah dari guru hanya menambahkan saja apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.”⁵⁴

Dalam penilaian diri, mereka kurang mampu melihat itu dan kurang mampu mengungkapkannya, seolah semua mengalir begitu saja. Namun, para guru tetap akan mencoba membentuk penilaian diri yang positif untuk mereka, walupun mereka kurang mengerti dan tidak bisa menilai dirinya, guru akan membantu akan hal itu pelan-pelan. Seperti yang diungkapkan oleh guru NKN bahwa :

“Kalau untuk menilai dirinya sendiri siswa tunagrahita tidak bisa mbak, mereka ki ya ngalir gitu tk, melakukan apa yang

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/11/VII/2022

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/01/VII/2022

mereka suka, gimana-gimananya mereka y akita gru-guru yang bisa menilai, akrena keterbatasan yang mereka miliki jadi mereka memiliku sedikit perbedaan dengan anak pada umumnya mengenai penilaian diri mereka mbak.”⁵⁵

a) Kondisi fisik

Keadaan fisik seseorang mempengaruhi rasa percaya diri.

Penampilan fisik menjadi sebab utama rendahnya harga diri dan rasa percaya diri. Seperti yang diungkapkan oleh guru IW, SM, dan NKN tentang kondisi fisik siswa tunagrahita.

Kondisi fisik yang dimiliki siswa tunagrahita tidak mempengaruhi rasa percaya diri mereka. Mereka memang memiliki wajah anak tunagrahita pada umumnya atau bisa disebut wajah internasional tetapi anak yang memiliki wajah seperti itu pasti anak yang memiliki down syndrome, tetapi mereka memiliki kepercayaan diri yang sangat luar biasa atau bisa dikatakan sangat percaya diri. Tetapi anak yang memiliki wajah seperti anak normal pada umumnya, mereka hanya mempunyai kelemahan dalam hal keterlambatan dalam belajar saja. Seperti diungkapkan oleh guru IW bahwa:

“Tidak mempengaruhi sama sekali, anak tunagrahita wajahnya kan wajah internasional kalau untuk wajah-wajah yang normal itukan hanya terlambat belajar, tapi kalau anak tunagrahita yang wajahnya internasional yang seperti itu pasti anak itu memiliki kelainan tunagrahita atau down syndrome, jadi dia sangat percaya diri sekali bahkan anak-anak seperti ini itu kalau diajak ke acara nikahan ataupun

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/12/IX/2022

acara apapun ada yang nyanyi dia juga mau ikut nyanyi, bahkan disuruh tampil dia juga mau untuk tampil di depan masalah bisa atau tidaknya dia tidak peduli.”⁵⁶

Kondisi fisik yang dimiliki siswa tunagrahita mempengaruhi rasa percaya dirinya. Yang terpenting orang tua bisa menerima keadaan anaknya. Dan orang tua lebih sering untuk mengajak anaknya bersosialisasi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Tetapi ada juga orang tua yang malu dengan kekurangan anaknya sehingga anak jarang diajak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya akibatnya anak memiliki kepercayaan diri yang kurang. Seperti diungkapkan oleh guru SM bahwa:

“Pasti mempengaruhi mbak tergantung dari dukungan orang tua, guru dan lingkungan sekitarnya. Yang terpenting dari orang tua bisa menerima anaknya yang memiliki kekurangan. Dan orang tua sering mengajak anaknya untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, tetapi terkadang ada orang tua yang malu memiliki anak seperti ini sehingga orang tua jarang diajak bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya sehingga anak memiliki kepercayaan diri yang kurang.”⁵⁷

Kondisi fisik siswa tunagrahita yang terlihat kalau mereka berbeda dengan anak seusianya akan mempengaruhi rasa percaya diri dalam dirinya, mereka akan merasa malu jika berteman dengan teman yang normal seusinya. Tetapi untuk siswa tunagrahita yang kondisi fisiknya tidak begitu terlihat jika dia memiliki kekurangan

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/11/VII/2022

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/01/VII/2022

tidak merasa malu untuk berteman dengan teman seusianya. Seperti diungkapkan oleh guru NKN bahwa:

“Ada yang mempengaruhi dan yang tidak mbak, siswa yang mengerti akan kondisi fisiknya dia malu untuk berteman dengan teman seusianya. Tetapi untuk siswa yang kondisi fisiknya terlihat seperti anak normal pada umumnya tidak malu untuk berteman dengan teman seusianya.”⁵⁸

b) Pengalaman hidup

Pengalaman hidup yang dilalu seseorang akan mempengaruhi kepercayaan diri dalam dirinya. Pengalaman hidup yang buruk biasanya menjadi asal timbulnya rasa rendah diri, lebih-lebih jika pada dasarnya seseorang mempunyai rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian. Seperti yang diungkapkan oleh guru IW, SM, dan NKN tentang pengalaman hidup siswa tunagrahita.

Pengalaman hidup siswa tunagrahita didapatkan dari orang tua masing-masing siswa yaitu kasih sayang yang sangat luar biasa dari orang tuanya. Orang tua memberikan kasih sayang kepada anaknya dengan cara menuruti semua hal yang diinginkan anaknya. Seperti halnya saat anak minta jajan dan bermain handphone orang tua selalu menuruti dan memberikannya. Padahal hal seperti ini malah tidak baik untuk Kesehatan anaknya. Tetapi apabila permintaan anak tidak

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/12/IX/2022

dituruti anak akan marah dan memberontak. Seperti diungkapkan oleh guru IW bahwa:

“Untuk pengalaman hidup siswa mereka mendapatkan pengalaman hidup dari orang tuanya yaitu dengan mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya yang sangat berlebihan, dan biasanya orang tuakan melihat anak seperti ini kasihan, sehingga orang tua menuruti apapun yang diinginkan anak. Misalkan saat mereka minta jajan, orang tua akan membelikan jajan yang diminta oleh anaknya, mau sebanyak apapun jajan yang diminta oleh anak orang tua akan memberikannya, tetapi hal tersebut kadang tidak baik untuk anak, dikarenakan anak makan secara berlebihan akan menimbulkan obesitas atau kegemukan pada anak. Hal tersebut malah membahayakan kesehatan anak.”

“Apabila permintaan mereka tidak dituruti mungkin mereka akan ngambek, kalau bisa mungkin kita control dengan mengkomunikasikan dengan orang tua untuk memberikan jeda jam pada anak saat memakai HP sehingga anak tidak kecanduan dengan HPnya. Tetapi terkadang orang tua membiarkan anak bermain HP sesuka dia yang penting dia diam. Anak seperti ini kan ada yang hiper dan ada juga yang selalu meminta. Apa yang dia lihat dan melihat punya temannya dia juga menginginkannya. Dan saat itu juga harus diruti apa yang diminta, kalau tidak dituruti dia akan marah, marahnya tidak ke orang tuanya malah marahnya akan ke temannya dengan memukul temannya.”⁵⁹

Pengalaman hidup yang dimiliki siswa tunagrahita tergantung dari orang tua dan saudaranya mau menerima atau tidak. Orang tua yang bisa menerima kekurangan anaknya pasti akan memberikan kasih sayangnya secara berlebihan dan sebaliknya. Seperti diungkapkan oleh guru SM bahwa:

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/11/VII/2022

“Tergantung dari orang tua dan saudaranya mau menerima atau tidak mbak, orang tua yang menerima dengan kondisi anaknya yang mempunyai kekurangan pasti akan memberikan kasih sayang yang ekstra kepada anaknya, sebaliknya jika orang tua tidak menerima kekurangan anaknya orang tua menuntun anaknya untuk bisa melakukan suatu hal. Terutama orang tuanya memberikan pemahaman kepada saudaranya bahwa adek atau kakaknya memiliki kekurangan sehingga bisa memakluminya.”⁶⁰

Pengalaman hidup yang dimiliki siswa tunagrahita berbeda-beda. Ada yang dibiarkan oleh orang tuanya begitu saja karena kekurangan yang dimiliki dan ada juga yang diperhatikan dan orang tuanya memberikan kasih sayang yang begitu sangat besar pada siswa. Seperti diungkapkan oleh guru NKN bahwa:

“Ada beberapa anak yang memiliki pengalaman hidup dengan orang tuanya dibiarkan begitu saja karena kekurangan yang dimiliki. Dan ada juga yang diberi kasih sayang yang begitu luar biasa karena orang tuanya menyadari anaknya membutuhkan kasih sayang darinya karena kekurangan yang dimiliki anak. Setiap anak memiliki pengalaman hidup yang berbeda tergantung dari orang tuanya.”⁶¹

2) Faktor eksternal

a) Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang. Tingkat Pendidikan yang rendah biasanya membuat seseorang merasa tidak percaya diri, sebaliknya seseorang yang memiliki Pendidikan lebih tinggi akan menjadi lebih mandiri

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/01/VII/2022

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/12/IX/2022

dan tidak tergantung pada individu lain. Dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan rasa percaya diri dan dengan kekuatannya mengamati situasi dari sudut pandang kenyataan. Seperti yang diungkapkan oleh guru IW, SM, dan NKN tentang pendidikan siswa tunagrahita.

Pendidikan siswa tunagrahita di mulai dari jenjang TK-SMA. Rata-rata mereka bersekolah di SLB Siwi Mulia dari jenjang TK hingga lulus, tetapi ada juga yang pindah sekolah dengan alasan orang tuanya menginginkan anaknya tambah pengalaman yang baru, teman baru dan lain sebagainya. Apabila ada siswa yang mampu untuk bersekolah di sekolah umum dari SLB menyarankan agar pindah ke sekolah umum saja, agar siswa kemampuannya lebih berkembang lagi dan memiliki bekal ketika sudah lulus nantinya. Seperti yang diungkapkan oleh guru IW bahwa:

“Pendidikan mereka disini dari jenjang TK, SD, SMP sampai SMA. Mereka sekolah disini ya mulai dari TK, masalah mereka mau lanjut atau tidaknya itu juga tergantung orang tuanya, kalau orang tuanya menginginkan anaknya pindah ya tidak apa-apa dengan alasan ingin mendapatkan pengalaman yang baru, teman baru dll ya dari kita silahkan-silahkan saja, tapi kalau mau pindah kesini lagi ya kita menerima kembali. Tapi untuk anak yang istilahnya normal cuma sebatas kemampuannya kurang seperti ada anak yang tuna laras yang dari kami di sarankan

untuk pindah di SMK supaya lebih berkembang lagi.”⁶²

Untuk Pendidikan siswa tunagrahita menyesuaikan dengan kemampuan siswa, ada siswa yang bisanya menebali oleh guru diberi tugas menebali angka atau huruf dan siswa yang bisa menulis guru memberi tugas untuk menyalin tulisan atau didekte untuk menulis. Seperti diungkapkan oleh guru SM bahwa:

“Untuk pendidikan siswa tunagrahita di sekolah ini dari guru menyesuaikan dengan kemampuan siswa mbak, siswa tunagrahita yang bisanya hanya menebali tulisan dari guru diberi tugas untuk menebali tulisan, siswa yang bisa menulis dan membaca dari guru diberi tugas untuk menyalin tulisan atau didekte untuk menulis.”⁶³

Untuk pendidikan atau pelajaran yang diberikan guru tergantung dari kemampuan siswa. Siswa yang hanya bisa menebali diberi tugas menebali tulisan atau angka sedangkan siswa yang bisa menulis guru mendekte tulisan atau siswa disuruh menyalin kalimat yang telah dituliskan di papan tulis. Seperti yang diungkapkan oleh guru NKN bahwa:

“Untuk siswa tunagrahita pendidikan atau pelajaran yang saya berikan tergantung kemampuan siswa mbak, siswa yang bisanya hanya menebali ya menebali tulisan sedangkan siswa yang bisanya menulis yang saya beri tugas menulis.

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/11/VII/2022

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/01/VII/2022

Tetapi untuk bentuk tugasnya saya samakan, karena tuntutan dari orang tua siswa.”⁶⁴

b) Pekerjaan

Dengan melakukan pekerjaan seseorang dapat meningkatkan kreativitas dan rasa percaya diri. Rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan suatu pekerjaan, selain mendapatkan kepuasan dengan hasil kerja yang didapatkan juga dapat mengembangkan kemampuan diri. Seperti yang diungkapkan oleh guru IW, SM, dan NKN tentang pekerjaan siswa tunagrahita.

Kegiatan atau pekerjaan siswa tunagrahita sama dengan siswa normal pada umumnya. Siswa dibiasakan untuk piket kelas. Selain itu sebelum dimulainya pelajaran dibiasakan untuk berdoa begitupun saat istirahat maupun sebelum pulang sekolah juga dibiasakan untuk berdoa. Seperti diungkapkan oleh guru IW bahwa:

“Kegiatan siswa disini ya sama seperti siswa pada umumnya, pagi piket ya nyapu dll tapi kadang siswa di sini datangnya ya pada agak siang mbak. Dulu juga dibentuk ada ketua kelas dan pengurus kelas, ada juga jadwal piket suruh ngapus papan tulis dll. Terus kegiatan sehari-hari sebelum mulai belajar berdoa, saat jam istirahat juga berdoa sebelum makan, dan saat pulang juga berdoa sesudah belajar ya mereka lakukan. Kalau setiap harinya seperti itu mereka sudah terbiasa tidak disuruhpun mereka sudah terbiasa untuk melakukannya setiap hari.”⁶⁵

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/12/IX/2022

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/11/VII/2022

Pekerjaan siswa tunagrahita sesuai dengan perkembangan fisik dan mentalnya, serta pembiasaan dari orang tuanya di rumah. Orang tua yang membiasakan anaknya melakukan kegiatan di rumah sesuai jam yang telah dibiasakan orang tua anak akan tepat waktu melakukannya. Seperti yang diungkapkan oleh guru SM bahwa:

“Dilihat dari perkembangan mental dan kondisi fisik siswa mbak, dan tergantung dari pembiasaan orang tuanya sehari-hari di rumah. Anak seperti ini malah lebih disiplin untuk melakukan pekerjaan rumah, kalau jam segini waktunya menyapu mereka akan melakukannya sesuai jam yang telah dibiasakan oleh orang tuanya. Fokus mereka lebih kemeniru, sehingga jika ingin menyuruh siswa tunagrahita untuk melakukan sesuatu pekerjaan harus dicontohkan terlebih dahulu. Kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan haruslah hal yang sangat sederhana sekali sesuai dengan jenjang usianya. Dibiasakan secara berulang-ulang sehingga siswa dapat melakukannya.”⁶⁶

Pekerjaan siswa tunagrahita sama dengan anak normal pada umumnya. Anak tunagrahita lebih diutamakan bina diri yaitu menggosok gigi, mandi, menyisir rambut, memakai baju, dan mengancing baju. Selain itu siswa juga bisa membantu orang tuanya untuk menyapu, mencuci piring dan mencuci baju. Seperti yang diungkapkan oleh guru NKN bahwa:

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/01/VII/2022

“Iya mbak sama, seperti menyapu, mencuci piring baju, dan bina diri atau merawat dirinya sendiri seperti gosok gigi, mandi, menyisir rambut, memakai baju dan mengancing baju sendiri. Yang lebih utama yaitu mereka bisa bina diri.”⁶⁷

c) Lingkungan

Lingkungan yang sangat berperan dalam meningkatkan *self confidence* siswa tunagrahita adalah lingkungan keluarga dan masyarakat. Bantuan yang baik dalam lingkungan keluarga sangat membantu siswa dalam meningkatkan *self confidence* mereka seperti anggota keluarga yang saling mendukung dan berkomunikasi dengan baik, hal tersebut dapat menciptakan rasa nyaman dan *self confidence* yang tinggi bagi siswa. Dalam lingkungan masyarakat siswa dapat diterima baik oleh masyarakat sekitar tempat tinggalnya maka *self confidence* siswa akan terus berkembang. Seperti yang diungkapkan oleh guru IW, SM, dan NKN tentang lingkungan siswa tunagrahita.

Pembentukan karakter pada anak itu terdiri dari 3 faktor yaitu dari dirinya sendiri, orang tua dan lingkungan di sekitar rumahnya. Lingkungan yang paling mendukung siswa percaya diri adalah lingkungan dari sekitar tempat tinggalnya. Jika lingkungan sekitar tempat tinggalnya merupakan masyarakat yang tidak membeda-bedakan atau yang bisa menerima kondisi

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/12/IX/2022

siswa sangat membantu sekali dalam meningkatkan kepercayaan diri anak dan dari orang tua sekitar tempat tinggal anak tidak melarang anak mereka bermain dengan siswa tunagrahita. Seperti yang diungkapkan oleh guru IW bahwa:

“Sebenarnya pembentukan karakter anak itu kan terdiri dari 3 faktor yaitu dirinya sendiri, orang tua atau orang rumah dan lingkungan di rumah, faktor yang paling mendukung anak percaya diri itu sebenarnya adalah faktor dari luar atau lingkungan. Kalau lingkungan mereka itu termasuk golongan lingkungan orang yang istilahnya tidak membeda-bedakan, tidak melarang anaknya bermain sama mereka atau anaknya tidak malu (jijik) bermain sama mereka, sangat membantu untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa jika lingkungan rumahnya seperti itu. Dan berkembangannya kepercayaan dirinya semakin cepat.”⁶⁸

Lingkungan berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita adalah lingkungan yang bisa menerima keberadaan mereka, tidak merasa jijik untuk bersosialisasi atau berintraksi. Seperti yang diungkapkan SM bahwa:

“Peran lingkungan siswa tunagrahita dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka adalah dengan bisa menerima keberadaan mereka, tidak merasa jijik untuk bersosialisasi atau berintraksi dengan siswa tunagrahita.”⁶⁹

Lingkungan menjadi awal penyesuaian pada anak, mulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/11/VII/2022

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/01/VII/2022

rumah, sampai pada lingkungan di sekolah. Disitu awal kepribadian anak dibentuk dan dilatih. Orang tua adalah tombak pertama pembentuk kepribadian anak, ketika di sekolah terdapat guru yang membimbingnya. Namun ketika di luar sekolah kembali menjadi tanggung jawab orang tuanya. Anak tidak harus selalu dituntut akan sesuatu, memberikan pembelajaran anak dengan sesuatu yang menyenangkan dan tentunya mudah diterima anak. Seperti yang dijelaskan oleh guru NKN bahwa:

“Dengan menerima keadaan siswa tunagrahita, terkadang saya juga melihat dari anggota keluarga setelah pulang sekolah mengajak jalan-jalan berkeliling terlebih dahulu sebelum pulang entah itu ketaman sehingga siswa juga bisa bersosialisasi dengan orang lain dan hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa juga.”⁷⁰

2. Upaya peningkatan *self confidence* melalui kegiatan di sekolah

Self confidence dapat ditingkatkan melalui berbagai macam kegiatan yang ada di sekolah dan juga lingkungan yang paling dekat dengan tempat tinggal siswa. Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan *self confidence* siswa tunagrahita. Adapun kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah sebagai berikut:

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/12/IX/2022

a. Memupuk keberanian untuk bertanya

Dalam meningkatkan *self confidence* perlu adanya guru pembimbing memberikan keyakinan kepada siswa bahwa salah satu cara untuk meningkatkan *self confidence* adalah dengan selalu mencoba berani untuk bertanya. Hal seperti ini dapat melatih mental siswa guna meningkatkan *self confidence* yang lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh guru IW, SM, dan NKN tentang keberanian siswa tunagrahita untuk bertanya.

Siswa tunagrahita untuk bertanya secara langsung pertanyaan murni siswa tidak bisa, tetapi ketika guru menjelaskan tentang suatu benda atau suatu hal yang mereka tau contohnya guru menjelaskan tentang mobil siswa akan menanggapi. Siswa akan merespon dengan menjawab mereka pernah naik mobil atau melihat warna mobil yang mereka lihat. Tetapi jika tentang bahan bakar mobil atau fungsi dari mobil siswa tidak akan bertanya. Hanya sekedar ada umpan balik saja, jika siswa menanggapi apa yang dijelaskan oleh guru jadi siswa tersebut memperhatikan dan mendengarkan. Seperti yang diungkapkan oleh guru IW bahwa:

“Kalau untuk bertanya secara langsung pertanyaan murni mereka tidak bisa, tapi kalau saya menjelaskan tentang suatu benda atau suatu hal yang mereka tau contohnya dijelaskan soal mobil mereka akan menanggapi kalau mereka pernah naik mobil atau melihat mobil warna apa dan lain sebagainya, tapi untuk pertanyaan seputar bahan bakar mobil apa fungsi mobil itu apa dan lain sebagainya mereka tidak akan bertanya. Hanya sekedar ada umpan baliknya saja, jika

mereka ada umpan baliknya jadi anak itu mendengarkan apa yang saya bicarakan, akalu tidak ada umpan baliknya jadi anak itu tidak nyambung apa yang saya bicarakan.”⁷¹

Siswa tunagrahita memupuk kepercayaan diri untuk bertanya yaitu sesuai dengan perkembangan mentalnya. Dengan memberikan contoh kepada siswa cara mengucapkan atau pertanyaan yang baik. Seperti diungkapkan guru SM bahwa:

“Sesuai dengan berkembang mentalnya mbak, dengan memberikan contoh kepada siswa tunagrahita cara mengucapkan atau mengutarakan pertanyaan yang baik.”⁷²

Upaya memupuk kepercayaan diri anak tuna grahita adalah dengan cara yang bermacam-macam. Mulai dari hal terkecil mengajak berbicara dengan pembahasan ringan melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana. Melalui hal tersebut anak tergerak untuk bercerita dan mulai muncul rasa percaya diri ketika diajak bersosialisasi dengan orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh guru NKN bahwa:

“Biasanya mereka bertanya hal-hal yang mereka lihat dan mereka dengar mbak, seperti saat jam pulang sekolah siapa yang sedang dijemput. Dan sering-sering untuk diajak berkomunikasi dengan pertanyaan yang sederhana saja.”

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/11/VII/2022

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/01/VII/2022

b. Peran guru yang aktif bertanya kepada siswa

Guru yang aktif mengajukan pertanyaan kepada siswa secara lisan dapat meningkatkan *self confidence* siswa, terutama kepada siswa yang pendiam dan bersikap tertutup. Cara seperti ini sangat efektif untuk meningkatkan keberanian dan *self confidence*, sehingga dapat terjalin komunikasi yang lebih baik antara siswa dan guru. Terutama bagi guru dapat mengenal siswa secara mendalam. Seperti yang diungkapkan oleh guru IW, SM, dan NKN tentang peran guru yang aktif bertanya kepada siswa tunagrahita.

Siswa tunagrahita jika diberi pertanyaan oleh gurunya mereka baru mau menjawab, tetapi jika hanya disuruh untuk bertanya mereka tidak akan mau bertanya. Jadi harus ada peran aktif dari guru yang selalu bertanya kepada siswa. Seperti yang diungkapkan oleh guru IW bahwa:

“Jadi kalau kita yang memberikan pertanyaan dia baru mau menjawab, tapi kalau hanya disuruh ayo siapa yang bertanya gitu mereka tidak mau ada yang bertanya.”⁷³

Guru melakukan interaksi tanya jawab ringan kepada siswa mengenai kegiatan ringan yang dilakukan siswa. Hal itu dilakukan untuk melatih komunikasi siswa dengan orang lain dan melatih kepercayaan diri mereka untuk mengungkapkan sesuatu dan tidak

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/11/VII/2022

takut akan orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh guru SM bahwa:

“saya itu setiap pagi mengajak anak-anak ngobrol ringan mbak, seperti contohnya bertanya siapa yang mengantar sekolah, makan apa tadi, minum apa dan lain sebagainya. Hal itu saya lakukan sebagai cara supaya mereka juga bisa berkomunikasi dengan baik juga tidak mudah takut dengan orang lain mbak. Selain itu saya juga pengen anak-anak merasa nyaman dengan saya dan para guru yang lain karena ya Kamilah orangtuanya selama di sekolah. Tapi pembicaraan dan pertanyaan-pertanyaannya juga yang ringan dan sederhana supaya dia bisa memahaminya”⁷⁴

Untuk keaktifan anak tuna grahita tidak bisa disamakan dengan anak normal pada umumnya. Mereka kurang bisa merespons dengan baik dan benar. Terkadang apa yang disampaikan atau dipertanyakan guru tidak sesuai dengan jawaban sang anak. Seperti yang disampaikan oleh guru NKN bahwa:

“Dengan berkomunikasi secara sederhana seperti halnya sudah dikerjakan belum tugas yang diberikan siswa menanggapi sudah tetapi ternyata kenyataannya belum dikerjakan dan hal-hal lain yang sekiranya meeka mamahaminya.”⁷⁵

c. Melatih diskusi dan berdebat

Proses diskusi dan berdebat merupakan tantangan bagi siswa untuk berani tampil di depan banyak orang. Serta harus berargumentasi di depan banyak orang. Berani berdebat atau sebaliknya

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/01/VII/2022

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/12/IX/2022

didebat pihak lawan diskusi. Seperti yang diungkapkan oleh guru IW, SM, dan NKN tentang melatih diskusi dan berdebat siswa tunagrahita.

Peran guru dalam meningkatkan keberanian siswa tunagrahita untuk tampil di depan umum yaitu dengan cara memperlihatkan video yang siswa senangi seperti video tari. Guru memberi motivasi kepada siswa untuk berani tampil di depan orang lain sesuai dengan video yang siswa lihat. Memberi tahu siswa jika berani tampil mereka akan mendapat hadiah, dengan sendirinya siswa akan meminta kostum dan alat untuk menunjang penampilannya saat menari. Seperti yang diungkapkan oleh guru IW bahwa:

“Kalau dari saya, saya perlihatkan video mbak seperti video tari atau lain sebagainya setelah itu saya beri tahu kalau berani tampil seperti itu nanti dapet hadiah, jadi mereka termotivasi dan semangat untuk tampil seperti video yang saya perlihatkan, dengan sendirinya dia akan minta kostum dan alat lain untuk menunjang tampilannya tersebut.”⁷⁶

Dalam berdiskusi dan berdebat siswa tuna grahita guru tidak bisa menyamakan dengan siswa biasa. Mereka tidak bisa berfikir panjang dan susah jadi mayoritas guru yang mendominasi dan mengarahkan siswanya secara pelan-pelan. Seperti diungkapkan oleh guru SM bahwa:

“Kalau untuk diskusi dan berdebat siswa tidak bisa mbak. Bisanya ya musyawarah untuk memilih ketua kelas dan petugas piket.”⁷⁷

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/11/VII/2022

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/01/VII/2022

Untuk hal berdiskusi anak tuna grahita kurang bisa diajak diskusi. Bahkan bisa dikatakan tidak bisa diajak berdiskusi karena tidak normalnya komunikasi dua arah ini. Seperti yang diungkapkan oleh guru NKN bahwa;

“Kalau untuk diskusi mereka tidak bisa mbak, mereka susah diajak bicara, tidak focus dan kurang bisa berfikir kritis jadi ya susah kalau mau berdiskusi.”

d. Bersaing dalam mencapai prestasi belajar

Persaingan yang sehat dalam mencapai prestasi yaitu dengan cara berusaha dengan kuat untuk meningkatkan keberanian, semangat juang yang tinggi dan rasa percaya diri yang tinggi. Seseorang yang memiliki rasa persaingan yang sehat pasti mau memenangkan persaingan dengan sehat pula. Rasa bersaing yang dimiliki siswa tunagrahita setiap siswa pasti berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh guru IW, SM, dan NKN tentang persaingan siswa tunagrahita dalam mencapai prestasi belajarnya.

Untuk siswa tunagrahita melihat temannya tampil siswa lainnya juga mau ikut tampil. Jadi untuk rasa bersaing dalam meraih prestasi akademik siswa tunagrahita itu tidak ada. Seperti yang diungkapkan oleh guru IW bahwa:

“Kalau mereka melihat temannya tampil malah ikut tampil juga, jadi anak seperti ini tidak ada rasa bersaingnya.”⁷⁸

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/11/VII/2022

Dalam hal kompetisi, siswa tuna grahita kurang aktif dan masih harus diarahkan. Mereka tidak mempunyai ambisi untuk saling bersaing dengan temannya. Dalam hal belajar ataupun yang lain. Guru harus memberikan motivasi dan arahan kepada siswa supaya mereka terbuka pikirannya dan bisa memahami penjelasan dan arahan guru. Seperti yang diungkapkan oleh guru SM berikut:

“Dengan memberinya motivasi, tapi juga dengan melihat temannya yang bisa dalam hal lainnya contohnya dalam bina diri. Kalau dalam hal belajar anak tidak ada rasa bersaing malahan.”⁷⁹

Dalam persaingan mereka cenderung netral, tidak ada keinginan lebih untuk bersaing. seperti yang diungkapkan oleh guru NKN bahwa:

“Kalau untuk rasa bersaing dalam siswa tunagrahita tidak ada mbak, mereka hanya mengikuti alur bagaimana kesehariaannya tanpa ada inisiatif atau kemauan untuk bersaing dengan temannya.”⁸⁰

e. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah biasanya terdiri dari beberapa kegiatan diantaranya olahraga, kesenian, Bahasa asing, computer, dan keterampilan lainnya. Dengan adanya

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/01/VII/2022

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/12/IX/2022

beberapa pilihan kegiatan ekstrakurikuler tersebut siswa dapat memilih kegiatan sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki siswa tunagrahita. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat meningkatkan *self confidence* yang diperoleh melalui pergaulan dan sosialisasi yang lebih luas. Seperti yang diungkapkan oleh guru IW, SM, dan NKN tentang kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah dan yang diikuti oleh siswa tunagrahita.

Untuk ekstrakurikuler yang diikuti siswa tunagrahita yaitu tari dan membuat keterampilan. Keterampilan yang dibuat adalah memanfaatkan barang bekas yang ada di sekitar sekolah seperti melukis pada botol bekas yang digunakan untuk vas bunga, telenan kecil dibuat untuk souvenir dan keset yang berhasil dibuat dalam sehari langsung jadi. Hasil karya dari siswa yang berhasil dibuat dijual pada saat ada pameran dan habis terjual. Seperti yang diungkapkan oleh guru IW bahwa:

“Kalau disini ekstrakurikuler yang berjualan tari dan membuat keterampilan seperti kemarin membuat prakarya dari bahan bekas seperti botol dilukis jadi vas bunga, membuat telenan kecil buat souvenir, malah waktu ada pameran di kota Madiun dalam rangka ulang tahun kota Madiun kemarin habis terjual. Bahkan anak tunagrahita pernah buat keset dalam sehari.”⁸¹

Kegiatan ekstrakurikuler siswa disesuaikan dengan kesenangan yang mereka mau. Siswa senang dalam bidang olahraga bulu tangkis, maka siswa diberikan wadah dan tempat dalam

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/11/VII/2022

mengembangkannya dan dengan didampingi guru atau pelatih yang mumpuni. Seperti diungkapkan oleh guru SM bahwa:

“Disesuaikan kesenangan siswa mbak. Siswa senangnya dalam bidang olahraga ya terus dikembangkan mbak, siswa disini lebih senang olahraga bulu tangkis, sehingga dari sekolah memfasilitasi tempat dan alatnya mbak.”⁸²

Untuk kegiatan tambahan seperti ekstrakurikuler, sekolah menyediakan wadah untuk para siswa. Tentu dengan pertimbangan yang matang dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemauan siswa karena mereka tidak bisa dipaksakan. Seperti yang diungkapkan oleh guru NKN bahwa:

“Kalau untuk siswa tunagrahita ekstrakurikuler yang bisa mereka lakukan yaitu keterampilan seperti membuat keset dari kain perca, sebelumnya itu ya kami melihat minat dan kesenangan mereka mbak, jika mau dan senang ya dipersilahkan ikut, Kembali lagi kami tidak memaksa mbak”⁸³

f. Penerapan disiplin yang konsisten

Menerapkan disiplin kepada siswa tunagrahita dengan konsisten pada hakekatnya merupakan tantangan untuk guru dan siswa tunagrahita dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan Pendidikan. Dalam proses

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/01/VII/2022

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/12/IX/2022

penerapan disiplin yang konsisten di sekolah, siswa mendapat pendampingan mental dan fisik yang sangat bermanfaat untuk menghadapi kehidupan di masa kini dan di masa yang akan datang. Salah satu dari manfaat tersebut adalah meningkatnya *self confidence* pada siswa. Seperti yang diungkapkan oleh guru IW, SM, dan NKN tentang penerapan disiplin yang konsisten bagi siswa tunagrahita.

Siswa tunagrahita memiliki kedisiplinan yang konsisten saat di sekolah. Pada saat jam istirahat siswa juga istirahat dan ketika jadwal mereka piket siswa juga akan melaksanakannya, tetapi pada saat di rumah guru kurang tau siswa disiplin atau tidaknya tergantung dari orang tuanya menerapkan kedisiplinan atau tidak kepada anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh guru IW bahwa:

“Kalau di sekolah mereka disiplin mbak, seperti saat waktunya istirahat mereka juga istirahat kalau disuruh piket mereka juga melaksanakannya, kalau di rumah kurang tau mbak, tergantung bagaimana orang tuanya.”⁸⁴

Siswa tunagrahita memiliki kedisiplinan yang sangat konsisten. Kedisiplinan siswa lebih ke kegiatan sehari-hari yaitu memakai baju seragam sesuai dengan harinya dan masuk sekolah tepat waktu. Seperti diungkapkan oleh guru SM bahwa:

“Kedisiplinan siswa sangat konsisten mbak, Contohnya masuk sekolah tepat waktu dan memakai seragam sekolah

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/11/VII/2022

sesuai dengan harinya. Kedisiplinan siswa tunagrahita lebih kegiatan sehari-hari mbak.”⁸⁵

Dalam hal kedisiplinan, anak tunagrahita di SLB ini termasuk disiplin, karena kegiatan yang dilakukan tentunya dijadikan rutinitas sehingga melekat pada benak mereka sehingga mereka biasa melakukannya dan jadi disiplin secara tidak langsung. Seperti yang diungkapkan oleh guru NKN bahwa:

“Kalau untuk siswa tunagrahita ekstrakurikuler yang bisa mereka lakukan yaitu keterampilan seperti membuat keset dari kain perca.”⁸⁶

g. Memperluas pergaulan

Seseorang yang telah memperluas pergaulannya berarti telah menambah jumlah orang yang menjadi temannya dengan berbagai sifat dan watak. Selain itu juga telah memperluas lingkungan pergaulan dengan berbagai macam pola interaksi sosialnya. Dengan menambah pergaulan sehingga dapat meningkatkan *self confidence*. Seperti yang diungkapkan oleh guru IW, SM, dan NKN tentang upaya guru dalam memperluas pergaulan siswa tunagrahita.

Upaya guru dalam memperluas pergaulan siswa tunagrahita guna meningkatkan *self confidence* adalah dengan mengajak siswa untuk berkunjung ke suatu tempat, baik itu ke taman atau tempat bermain.

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/01/VII/2022

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/12/IX/2022

Hal tersebut dilakukan guna menumbuhkan dalam diri siswa bahwa keberadaannya itu dianggap oleh orang lain dan menunjukkan kepada siswa temannya itu tidak sama semua dengan dirinya. Sehingga siswa juga dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan barunya. Seperti yang diungkapkan oleh guru IW bahwa:

“Kalau untuk memperluas pergaulan atau pertemanan mereka, kita biasanya mengajak mereka untuk berkunjung ke suatu tempat entah itu ke taman atau tempat bermain biar mereka tau dan mereka merasa bahwa saya itu ada diantara mereka dan tidak semua temannya itu sama seperti mereka supaya menumbuhkan rasa percaya diri juga, sehingga mereka juga bisa bersosialisai dengan lingkungan barunya.”⁸⁷

Upaya guru dalam memperluas pergaulan siswa dengan mengadakan kegiatan di luar sekolah. Dengan begitu siswa dapat berintraksi dengan orang lain. Sehingga siswa mendapat teman baru. Seperti diungkapkan oleh guru SM bahwa:

“Dengan mengadakan kegiatan di luar sekolah seperti outbond. Dan saat jam istirahat siswa jajan di luar sekolah secara tidak langsung mereka berintraksi dengan orang lain selain yang ada di sekolah.”⁸⁸

Untuk memperluas pergaulan siswa, guru melakukan inovasi pembelajaran dengan mengajak berkegiatan diluar kelas. Memberikan media pembelajaran yang asyik dan berbeda sehingga siswa merasa nyaman

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/11/VII/2022

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/01/VII/2022

dan tidak bosan belajar karena mendapatkan suasana yang berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh guru NKN bahwa :

“Dengan mengajak siswa tunagrahita sering berkegiatan di luar sekolah seperti ke taman dan tempat umum lainnya. Dengan begitu siswa mendapat pengalaman serta teman baru.”⁸⁹

3. Faktor penghambat dalam meningkatkan *self confidence*

Dalam meningkatkan *self confidence* siswa tunagrahita guru pembimbing mengalami beberapa faktor hambatan, diantaranya faktor hambatan tersebut sebagai berikut:

a. Takut

Hampir setiap manusia pasti memiliki rasa ketakutan dalam dirinya. Ketakutan mendatangi satu persatu manusia tanpa permisi dan kompromi, baik yang muda maupun yang tua, yang sukses maupun yang gagal dan yang mempunyai kecerdasan intelektual atau yang tidak sama sekali terjangkit penyakit tersebut. Ketakutan sebenarnya tidak berbahaya, jika mampu memaknai ketakutan sebagai sifat yang memang harus dimiliki oleh setiap manusia karena keterbatasan dan kekurangan dirinya. Ketakutan juga dapat membantu seseorang untuk belajar memperkaya potensi sehingga dapat menutupi kekurangan yang ada dalam diri. Tetapi sebaliknya jika ketakutan dijadikan sebagai sesuatu yang merisaukan, ketakutan

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/12/IX/2022

tersebut akan menjadi penyakit yang mengganggu keberlangsungan ketenangan seseorang. Tentunya ketakutan seseorang berbeda dengan lainnya. Seperti ketakutan yang dimiliki IW, SM, dan NKN dalam meningkatkan *self confidence* siswa tunagrahita.

Seperti rasa takut yang dimiliki IW, SM, dan NKN. Rasa takut yang dimiliki IW saat mendampingi siswa tunagrahita dalam meningkatkan *self confidence* siswa adalah ketika IW menjelaskan siswa tentang suatu hal dan tertanam terus-menerus dalam pikirannya. Misalnya ketika IW menjelaskan tentang binatang harimau bahwa harimau itu bisa mencakar dan menggigit, yang ditakutkan IW siswa juga akan berperilaku seperti harimau mencakar dan menggigit temannya saat siswa emosi. Seperti diungkapkan oleh guru IW bahwa:

“Yang saya takutkan dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka adalah saat saya mendoktrin suatu hal kepada mereka, dan hal tersebut tertancap dalam pikiran mereka secara terus menerus. Misalnya saya mendoktrin siswa mewarnai harimau kebetulan dia suka dengan harimau, yang saya takutkan saat dia emosi berperilaku seperti harimau mungkin dia mencakar atau menggigit temannya, yang saya takutnya ya seperti itu. Mendoktrin boleh tapi jangan hanya satu objek saja tapi harus juga ada selingannya.”⁹⁰

Dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita guru tidak memiliki rasa ketakutan dikarenakan memang sudah

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/11/VII/2022

pekerjaannya. Dan guru juga sudah terbiasa menangani dan membimbing mereka setiap harinya. Ada banyak cara guru dalam meningkatkan *self confidence* siswa. Seperti diungkapkan oleh guru SM bahwa:

“Tidak mbak, karena sudah pekerjaannya, kami sudah terbiasa dan terlatih juga untuk menghadapi siswa. Ada banyak cara dan upaya peningkatan kepercayaan diri siswa, jika satu cara kurang berhasil maka akan dicoba cara lainnya.”⁹¹

Ketika meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita guru tidak memiliki rasa takut, dikarenakan sudah terbiasa dan sudah mengetahui kondisi siswa seperti apa. Awalnya guru juga merasakan ketakutan dalam membimbing siswa meningkatkan kepercayaan dirinya akan tetapi lambat laun rasa takut itu hilang. Ketakutan guru lebih dikarenakan tuntutan orang tua yang menginginkan anaknya bisa tapi belum paham dengan keadaan anaknya, ttetapi setelah ada penjelasan dari guru kalau anaknya mampu seperti itu saja orang tua lambat laun memahaminya dan tidak menuntun lagi anaknya untuk lebih dari itu. Seperti diungkapkan oleh guru NKN bahwa:

“Tidak mbak karena sudah tau kondisi siswa tunagrahita serta pengalaman yang telah saya lewati. Awalnya memang takut harus bagaimana menghadapi mereka serta ada tuntutan dari orang tua tetapi lambat laun bisa memberi pengertian kepada orang tuanya kalau anaknya memang seperti itu dan orang tua menyadari itu juga.”⁹²

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/01/VII/2022

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/12/IX/2022

b. Cemas

Kecemasan selalu ada dalam diri setiap manusia. Disadari atau tidak, kecemasan selalu hadir dalam hidup ketika seseorang berinteraksi dengan dirinya maupun orang lain. Hanya saja kadar kecemasannya berbeda-beda. Kecemasan adalah keberadaan seseorang pada posisi tidak menyenangkan, biasanya ditandai oleh perasaan-perasaan subjektif seperti ketegangan dan kekhawatiran yang menyebabkan perubahan detak jantung tidak normal dan pernafasan yang tidak stabil. Seperti kecemasan yang dimiliki guru IW, SM, dan NKN dalam meningkatkan *self confidence* siswa tunagrahita.

Seperti rasa cemas yang dimiliki guru IW, SM, dan NKN. Rasa cemas yang dimiliki guru IW dalam membimbing siswa tunagrahita meningkatkan *self confidence* adalah ketika siswa melakukan tindakan yang bisa merugikan orang lain. Seperti saat siswa marah dan melukai temannya, pastinya kalau terjadi sesuatu yang dimintai bertanggung jawaban adalah gurunya. Siswa tunagrahita apabila dia dipukul oleh temannya dia akan membalas memukul juga, siswa akan mengejanya sampai terbalaskan apa yang telah diperbuat oleh temannya tersebut. Seperti diungkapkan oleh IW bahwa:

“Untuk rasa cemas biasanya lebih ketindakannya yang bisa merugikan orang lain. Contohnya dalam satu ruang kelas saja siswa marah sampai melukai temannya dan pastinya yang tanggung jawab saya sebagai guru pembimbingnya, padahal sudah direlai tapi anak seperti ini mau direlaipun juga susah, istilahnya dia merasa yang melukai dirinya contoh si A samapi si A itu lari kemanapun tetap dia kejar dan akan dia balas apa yang telah A lakukan ke dia.”⁹³

Dalam hal kecemasan hampir sama dengan ketakutan, guru tidak memiliki kecemasan yang berarti dalam menghadapi siswanya, selain karena sudah terbiasa, guru juga memiliki keterampilan untuk mengolah emosi dan kecemasan beliau sebisa mungkin tidak sampai terbawa sampai ketika mengajar dan beliau juga yakin bahwa bisa meningkatkan kepercayaan siswa tuna grahita secara pelan-pelan. Seperti yang diungkapkan guru SM bahwa:

“Tidak mbak, karena sudah disesuaikan dengan kemampuan mereka, kami juga harus bisa mengendalikan diri supaya bisa menyampaikan kepada anak-anak dengan baik.”⁹⁴

Dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita tidak ada rasa cemas pada guru. Dikarenakan sudah mengetahui kondisi siswa dan memang sudah terbiasa menangani siswa tunagrahita, serta telah disesuaikan dengan kondisi siswa. Seperti diungkapkan oleh guru NKN bahwa:

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/11/VII/2022

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/01/VII/2022

“Tidak ada mbak, karena saya sudah paham akan kondisi siswa, serta sudah saya sesuaikan dengan kemampuan saya.”

c. *Negative thinking*

Tidak ada kekuatan yang paling efektif dibandingkan kekuatan dari dalam diri. Di dunia ini, hanya orang-orang optimis yang mempunyai kekuatan besar. Bahkan ketika segalanya berjalan salah, mereka tetap positif dan itulah jalan menuju prestasi. Inilah arti dari kata yang diucapkan oleh David Landes. Kata-kata tersebut tidak langsung menunjukkan secara jelas bahwa manusia mempunyai kekuatan dahsyat yang ada dalam dirinya. Kekuatan tersebut bisa berupa keyakinan, semangat dan jiwa yang cenderung berpikir positif. Seperti *negative thinking* yang dimiliki guru IW, SM, dan NKN dalam meningkatkan *self confidence* siswa tunagrahita.

Seperti *negative thinking* yang dimiliki IW, SM, dan NKN. *Negative thinking* yang dimiliki IW dalam membimbing siswa tunagrahita untuk meningkatkan *self confidence* adalah adanya ketidakberhasilan dan tidak adanya perubahan dalam diri siswa. Seperti halnya dari orang tua siswa menuntut anaknya bisa membaca padahal kemampuan siswa belum sampai situ dan orang tua tidak menyadari kemampuan anaknya yang terbatas. Orang tua menuntut seperti itu dikarenakan pengaruh dari orang tua lain yang anaknya

sudah memiliki kemampuan membaca. Seperti diungkapkan oleh guru IW bahwa:

“*Negative thinking* yang saya rasakan adalah tidak adanya keberhasilan dan tidak adanya perubahan dalam diri siswa. Contohnya orang tua menginginkan anaknya seperti ini saya sudah berusaha semaksimal mungkin ternyata anaknya tidak bisa sama sekali kemudian orang tuanya terdokterin atau terpengaruh dengan orang tua lainnya. Seperti orang tua yang terpengaruh dengan orang tua lainnya yang anaknya bisa membaca sedangkan anaknya belum bisa membaca, dan orang tua tidak menyadari kalau kemampuan anaknya memang terbatas.”⁹⁵

Awal guru mengajar di SLB tersebut merasa tidak percaya diri, dikarenakan siswa belum bisa apa-apa. Tetapi setelah menemani siswa selama 10 tahun ternyata dalam diri siswa mengalami perubahan yang lebih baik. Bermula dari pembiasaan diri yang agak dipaksa hingga lambat laun siswa dapat mengikutinya. Kuncinya adalah sabar dan telaten, karena pada dasarnya semua anak adalah titipan Yang Maha Kuasa yang harus diperlakukan dengan baik juga. Semua hal disampaikan guru dan sedikit demi sedikit dipahami oleh siswa, menambah kepercayaan diri mereka dan menambah kemandirian mereka. Seperti yang diungkapkan oleh guru SM bahwa :

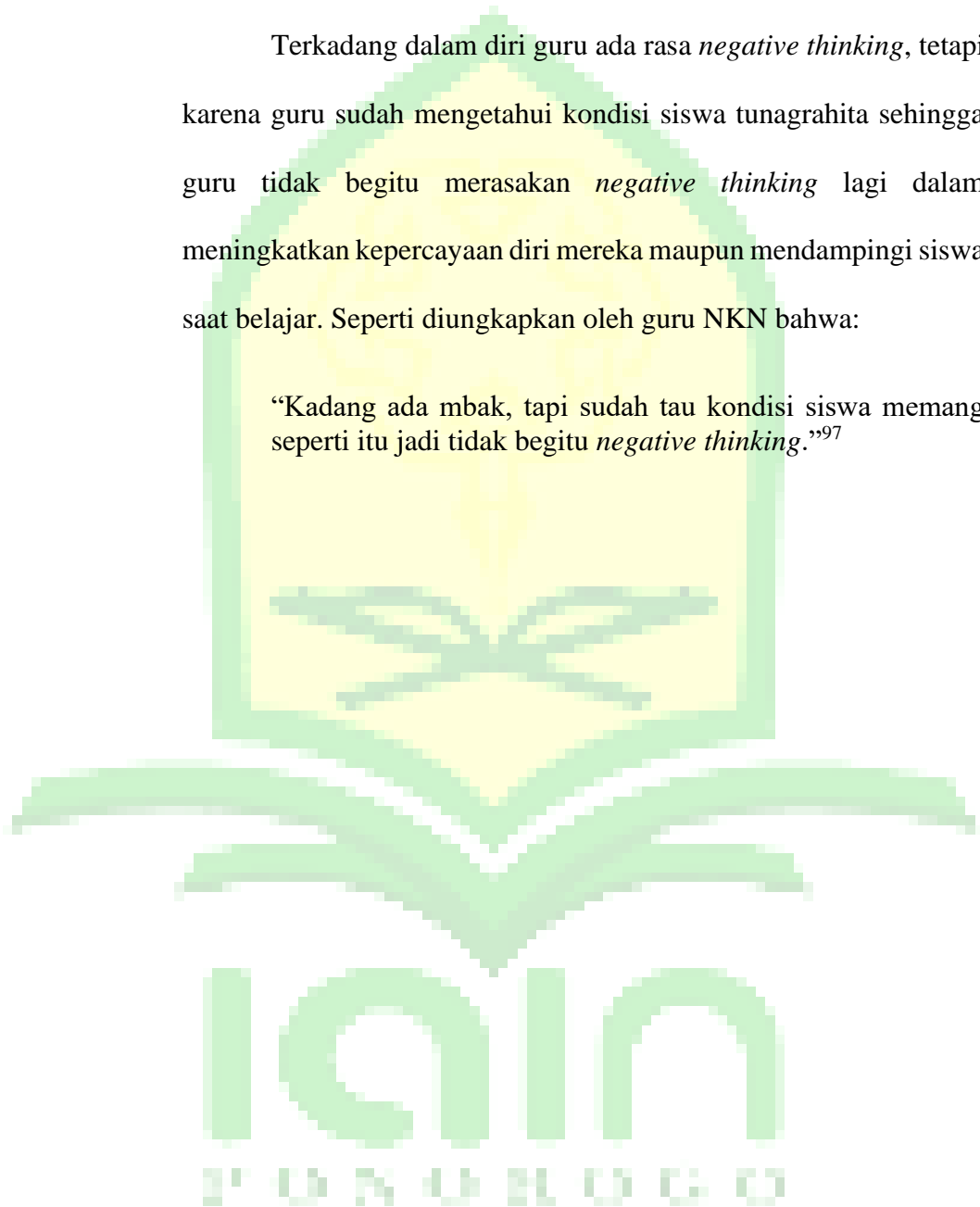
“Pada awalnya *negative thinking* mbak, siswa tidak bisa-bisa tetapi setelah saya disini selama 10 tahun ternyata ada perubahan tanpa disadari yang dulunya siswa tidak bisa sama sekali ternyata akhirnya siswa bisa juga. Dan kepercayaan

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/11/VII/2022

diri mereka juga bertambah selain itu siswa juga lebih mandiri dalam bina diri.”⁹⁶

Terkadang dalam diri guru ada rasa *negative thinking*, tetapi karena guru sudah mengetahui kondisi siswa tunagrahita sehingga guru tidak begitu merasakan *negative thinking* lagi dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka maupun mendampingi siswa saat belajar. Seperti diungkapkan oleh guru NKN bahwa:

“Kadang ada mbak, tapi sudah tau kondisi siswa memang seperti itu jadi tidak begitu *negative thinking*.”⁹⁷



⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/01/VII/2022

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/12/IX/2022

BAB IV

ANALISIS DATA

A. *Self Confidence* Siswa Tunagrahita Di SLB Siwi Mulia

Self confidence dibutuhkan setiap individu dalam mengendalikan kepercayaan dalam dirinya, *Self confidence* adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi masalah dengan baik dan dapat memberikan energi positif bagi orang lain. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan masyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Lautser kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup, yang mempunyai tanda kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan bisa bertindak sesuai keinginan, bahagia, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.⁹⁸

Dari hasil penelitian melalui wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan, menghasilkan data bahwa ada rasa percaya diri dalam diri siswa tunagrahita dan tidak adanya rasa percaya diri juga dalam diri siswa tunagrahita. Dalam penelitian ini terhadap ketiga siswa tunagrahita tidak semuanya memiliki rasa percaya diri tersebut. Namun satu dari ketiga siswa

⁹⁸ M Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 34.

tersebut memiliki rasa percaya diri dalam dirinya yaitu siswa A. Adanya rasa percaya diri dalam diri siswa A dikarenakan dia yakin akan kemampuan dalam dirinya. Dia merasa bahagia dengan yang dilakukannya. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Lautser bahwa seseorang yang mempunyai tanda kepribadian dalam dirinya berupa keyakinan akan kemampuan diri.⁹⁹ Sementara tidak adanya rasa percaya diri dalam diri R dan M karena kurangnya keyakinan dalam dirinya akan kemampuan yang dimiliki, sehingga hal tersebut menyanggah teori yang dikemukakan oleh Lautser.

Ada beberapa aspek dalam *self confidence* seseorang, menurut Lautser dalam buku Teori-Teori Psikologi ada beberapa aspek yang mempengaruhi *self confidence* dalam diri seseorang diantaranya keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional. *self confidence* yang dimiliki siswa tunagrahita tentunya berbeda-beda. Dari kelima aspek tersebut guru menyatakan bahwa siswa tunagrahita ada yang dapat menerapkannya dan sebagian siswa tidak dapat menerapkannya.

Aspek *self confidence* yang pertama adalah keyakinan akan kemampuan diri, sikap positif anak tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh apa yang akan dilakukan. Kepercayaan yang ada pada diri seseorang merupakan sifat orang yang percaya diri. Apabila seseorang telah percaya diri dan telah menyakini akan kemampuan dirinya dan sanggup

⁹⁹ *Ibid.*, 34.

untuk mengembangkannya, rasa percaya diri akan timbul bila kita dapat melakukan kegiatan yang bisa kita lakukan. Artinya keyakinan dan rasa percaya diri akan timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan IW tentang *self confidence* siswa tunagrahita bahwa kepercayaan dirinya sangat luar biasa dengan mengikut sertakan siswa dalam berbagai lomba yang diadakan, dengan begitu siswa memiliki *self confidence* untuk tampil di depan orang banyak.¹⁰⁰ Pernyataan SM akan keyakinan akan *self confidence* siswa tunagrahita dengan memberikan kesempatan siswa untuk berani tampil di depan banyak orang.¹⁰¹ Pernyataan NKN keyakinan akan *self confidence* siswa tunagrahita yaitu dengan siswa berani tampil di depan banyak orang berarti siswa telah yakin akan *self confidence* mereka.¹⁰²

Dari pernyataan ketiga guru tersebut sesuai dengan aspek yang pertama yaitu keyakinan akan kemampuan diri, yaitu siswa tunagrahita yakin akan kemampuan yang dimiliki sehingga mereka berani untuk tampil di depan umum.

Aspek *self confidence* yang kedua adalah optimis. Optimis merupakan sikap atau pandangan positif seseorang terhadap suatu hal yang digambarkan melalui ciri-ciri yang berkeyakinan kuat, bahagia, atau gembira, adanya harapan dan adanya rasa percaya diri tinggi akan hasil yang

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/11/VII/2022

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/01/VII/2022

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/12/IX/2022

maksimal dimasa depan. Pernyataan IW bahwa optimis dalam diri siswa tunagrahita belum ada akan tetapi optimis dalam hal keberanian untuk tampil di depan orang banyak atau dalam hal mengikuti lomba untuk hasil yang didapatkan nantinya siswa tidak begitu peduli.¹⁰³ Pernyataan SM tentang rasa optimis siswa tunagrahita adalah optimis dalam hal meningkatnya kemampuan yang siswa belum bisa, serta adanya dorongan dari teman yang sudah bisa rasa optimis meningkatkan dalam diri siswa. Pernyataan NKN untuk rasa optimis siswa tunagrahita belum ada dikarenakan keterbatasan yang siswa miliki. Dari pernyataan ketiga guru dua guru menyetujui bahwa siswa tunagrahita memiliki rasa optimis dalam dirinya, sedangkan satu guru menyanggah bahwa belum ada rasa optimis dalam diri siswa karena keterbatasan yang dimiliki.

Aspek *self confidence* ketiga adalah objektif. Objektif meliputi seseorang yang melihat segala sesuatunya dengan kebenaran yang semestinya, tidak menurut kebenaran pribadi. Dalam hal ini dari pernyataan ketiga guru tentang sikap objektif siswa tunagrahita di SLB Siwi Mulia dengan hal yang sangat sederhana yaitu dengan mendengarkan, melihat, serta perintah yang diberikan. Siswa tunagrahita lebih bersikap objektif dengan melihat yang dicontohkan oleh guru maupun orang tuanya. Hal tersebut sesuai dengan ketiga guru bahwa siswa tunagrahita bersikap

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/11/VII/2022

objektif dengan melihat, mendengar segala sesuatu dengan kebenaran yang semestinya.

Aspek *self confidence* keempat adalah bertanggung jawab. Bertanggung jawab meliputi kesanggupan seseorang untuk menanggung segala hal yang akan menjadi sebab dan akibatnya. Serta kesadaran untuk melakukan, kesedian untuk melakukan, dan kemampuan untuk melakukan. Dalam hal ini IW memberikan pernyataan bahwa siswa tunagrahita sangat bertanggung jawab dalam hal menjaga barang.¹⁰⁴ Sedangkan SM dan NKN memberikan pernyataan bahwa siswa tunagrahita bertanggung jawab dalam hal mengerjakan tugas seperti halnya setiap diberi PR (Pekerjaan Rumah) selalu dikerjakan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ketiga guru bahwa siswa tunagrahita bertanggung jawab dalam mealakukan tugas yang tela diberikan.

Aspek *self confidence* yang kelima adalah rasional. Rasional meliputi mempertimbangkan suatu masalah, suatu hal, maupun suatu kejadian dengan menggunakan cara pemikiran yang diterima oleh akal dan seimbang dengan kenyataan yang ada. Dalam hal ini IW menyatakan bahwa siswa tunagrahita belum bisa untuk bersikap rasional, akan tetapi siswa hanya dapat memahami fungsi suatau benda atau lain lainnya.¹⁰⁵ Sedangkan menurut SM dan NKN siswa tunagrahita memang belum memiliki sikap

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/11/VII/2022

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/11/VII/2022

rasional akan tetapi dapat ditumbuhkan dengan membutuhkan waktu yang sangat lama, serta dengan cara membiasakan mereka untuk diajak berbicara maupun bercerita. Hal ini menyanggah pernyataan dari ketiga guru bahwa siswa tunagrahita belum bisa untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

Dalam diri setiap individu dipengaruhi beberapa faktor *self confidence* baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal diantaranya konsep diri, harga diri, kondisi fisik dan pengalaman hidup. Sedangkan faktor eksternal diantaranya pendidikan, pekerjaan dan lingkungan.

Faktor internal yang pertama adalah konsep diri. Konsep diri meliputi gagasan mengenali diri sendiri. Seseorang yang memiliki rasa rendah diri biasanya memiliki konsep diri yang negatif sebaliknya seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan memiliki konsep diri yang positif. Serta konsep diri yang terbentuk berawal dari pergaulan dari suatu kelompok. Hal ini diungkapkan dari ketiga guru bahwa siswa tunagrahita memiliki konsep diri yang berbeda-beda serta beragam. Dalam hal ini IW menyatakan bahwa siswa yang paham akan kewajibannya saat di rumah yaitu membantu orang tuanya untuk menyapu, mencuci piring dan mencuci baju. Sedangkan menurut SM dan NKN siswa tunagrahita yang memiliki ketunagrahitan sedang dan ringan memiliki konsep diri yang positif namun sedikit membutuhkan proses yang lama, untuk mengetahui namanya sendiri membutuhkan waktu yang cukup lama dan dibisakan memanggil namanya secara terus menerus.

Faktor internal yang kedua adalah harga diri. Harga diri meliputi penilaian terhadap diri sendiri. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi dapat menilai dirinya secara logis dan sesuai dengan dirinya, dan akan gampang menjalin hubungan dengan individu lainnya. Dalam hal ini guru IW dan NKN menyatakan bahwa siswa untuk menilai dirinya sendiri tidak bisa, mereka mengalir begitu saja. Akan tetapi jika menilai teman atau orang lain dia sedikit bisa, tetapi menilai hal-hal yang sederhana saja. Sedangkan menurut SM siswa tunagrahita masih bisa menilai dirinya sendiri, tetapi untuk yang memiliki ketunagrahitaan ringan, sebatas siswa mengerti kekurangan yang ada dalam dirinya.

Faktor internal yang ketiga adalah kondisi fisik. Kondisi fisik meliputi penampilan fisik yang menjadi sebab utama rendahnya *self confidence* seseorang. Dalam hal ini IW menyatakan bahwa kondisi fisik yang dimiliki siswa tunagrahita tidak mempengaruhi *self confidence* siswa. Bahkan siswa tunagrahita yang memiliki wajah yang memperlihatkan bahwa siswa tersebut anak tunagrahita mempunyai *self confidence* yang sangat luar biasa.¹⁰⁶ Sedangkan menurut SM dan NKN kondisi fisik yang dimiliki siswa tunagrahita mempengaruhi *self confidence* siswa. Tetapi tergantung dari orang tuanya, orang tua yang bisa menerima anaknya dengan kondisi fisik yang dimiliki tidak mempengaruhi *self confidence* siswa, tetapi sebaliknya. Selain itu kondisi fisik yang tidak begitu

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/11/VII/2022

memperlihatkan siswa yang memiliki kekurangan tidak mempengaruhi *self confidence* siswa.

Faktor internal yang keempat adalah pengalaman hidup. Pengalaman hidup meliputi pengalaman hidup yang telah dilalui akan mempengaruhi *self confidence* dalam dirinya. Pengalaman hidup yang buruk akan menjadi asal timbulnya rasa rendah diri, tetapi sebaliknya pengalaman hidup yang baik akan menambah *self confidence* dalam dirinya. Dalam hal ini dinyatakan oleh ketiga guru bahwa pengalaman hidup siswa tunagrahita tergantung dari orang tuanya dan saudara tempat tinggalnya. Orang tua dan saudara yang menerima siswa memberikan kasih sayang yang begitu luar biasa dan tulus dengan begitu akan mempengaruhi *self confidence* siswa semakin meningkat.

Faktor eksternal yang pertama adalah pendidikan. Pendidikan meliputi tingkat pendidikan yang rendah mempengaruhi *self confidence* seseorang dan membuat individu merasa di bawah., sebaliknya individu yang memiliki pendidikan tinggi akan menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung pada individu lain. Dalam hal ini dinyatakan guru IW bahwa orang tua siswa merasa malu jika anaknya bersekolah di SLB akan tetapi perdalih bahwa anaknya biar mendapat pengalaman baru sehingga orang tua menginginkan anaknya pindah sekolah di sekolah umum. Akan tetapi jika memang siswa mampu untuk mengikuti pembelajaran di sekolah umum dari sekolah meyarankan untuk pindah ke sekolah umum agar siswa bisa

berkembang lagi.¹⁰⁷ Sedangkan menurut SM dan NKN pendidikan siswa disesuaikan dengan kemampuan siswa lebih ditekankan dalam pembelajaran. Siswa yang hanya mampu untuk menebali tulisan atau gambar diberi tugas untuk menebali saja, tetapi siswa yang mampu menulis diberi tugas untuk mencontoh tulisan atau didekte.

Faktor eksternal yang kedua adalah pekerjaan. Pekerjaan meliputi kreativitas dan kemandirian dalam meningkatkan *self confidence*. Selain materi yang diperoleh, kepuasan dan rasa bangga yang didapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri. Dalam hal ini dinyatakan oleh ketiga guru bahwa pekerjaan siswa tunagrahita lebih dalam kegiatan sehari-hari semisal dalam membantu orang tua untuk membersihkan rumah seperti menyapu, mencuci piring, mencuci baju, serta dalam hal bina diri yaitu menggosok gigi, mandi, menyalisir rambut, dan mengancing baju sendiri. Selain itu di sekolah setiap pagi dibiasakan siswa untuk piket kelas.

Faktor eksternal yang ketiga adalah lingkungan. Lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga dan masyarakat. Anggota keluarga yang saling mendukung dan adanya komunikasi yang baik akan menciptakan rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Serta lingkungan masyarakat yang dapat mememuhi norma yang berlaku dan diterima oleh masyarakat maka *self confidence* akan terus meningkat. Dalam hal ini dinyatakan ketiga guru

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/11/VII/2022

bahwa lingkungan yang menerima siswa tunagrahita dengan baik adalah lingkungan terdekat siswa yaitu lingkungan sekolah, keluarga, dan orang di sekitar tempat tinggal siswa. Lingkungan yang bisa menerima dengan baik kehadiran siswa tunagrahita sangat membantu dalam meningkatkan *self confidence* siswa.

B. Upaya Guru Pembimbing dalam Meningkatkan *Self Confidence* Siswa Tunagrahita Di SLB Siwi Mulia

Self confidence dapat ditingkatkan dengan berbagai macam kegiatan yang ada di sekolah dan kegiatan yang paling dekat dengan siswa. Sekolah merupakan lingkungan yang paling dekat dengan tempat tinggal siswa. Sekolah tempat yang paling berperan untuk meningkatkan *self confidence* siswa.

Dalam penelitian ini ditemukan upaya guru dalam meningkatkan *self confidence* siswa tunagrahita yaitu memupuk keberanian untuk bertanya, peran guru yang aktif bertanya kepada siswa, melatih diskusi dan berdebat, bersaing dalam mencapai prestasi belajar, mengikuti ekstrakurikuler, penerapan disiplin yang konsisten, dan memperluas pergaulan.

Upaya guru dalam meningkatkan *self confidence* yang pertama adalah memupuk keberanian untuk bertanya. Memupuk keberanian untuk bertanya meliputi guru memberikan keyakinan kepada siswa bahwa salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri adalah dengan

selalu mencoba berani untuk bertanya. Situasi seperti ini dapat melatih mental guna meningkatkan rasa percaya diri yang lebih baik. Dalam hal ini upaya ketiga guru dalam memupuk keberanian siswa untuk bertanya dengan selalu mengajak siswa berbicara walaupun dengan berbicara hal yang sederhana, serta menjelaskan benda yang siswa ketahui sehingga nantinya ada umpan balik dari siswa.

Upaya guru dalam meningkatkan *self confidence* yang kedua adalah peran guru yang aktif bertanya kepada siswa. Peran guru yang aktif mengajukan pertanyaan secara lisan kepada siswa, terutama kepada siswa yang pendiam dan bersikap tertutup. Dengan cara tersebut efektif untuk meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri, serta dapat meningkatkan komunikasi yang lebih baik antara guru dan siswa. Yang lebih utama guru dapat lebih mengenal siswa secara mendalam. Dalam hal ini ketiga guru berupaya untuk aktif bertanya kepada siswa tunagrahita tentang yang sedang siswa lakukan, serta melatih komunikasi siswa dengan melakukan interaksi tanya jawab ringan kepada siswa mengenai kegiatan ringan yang dilakukan dan melatih *self confidence* siswa untuk mengungkapkan sesuatu agar siswa tidak takut dengan orang lain.

Upaya guru dalam meningkatkan *self confidence* yang ketiga adalah melatih diskusi dan berdebat. Melatih diskusi dan berdebat merupakan suatu tantangan yang mengharuskan siswa untuk berani tampil di depan banyak orang. Serta berani mengemukakan agumentasi, dan berani pula untuk berdebat atau sebaliknya didebat pihak lawan. Dalam hal ini IW

menyatakan bahwa siswa tunagrahita untuk tampil di depan banyak orang sangat percaya diri, tetapi untuk berani diskusi atau berdebat dengan orang lain siswa tunagrahita belum bisa.¹⁰⁸ Sedangkan menurut SM dan NW sama seperti pernyataan IW bahwa anak siswa tunagrahita belum mempunyai naluri untuk diskusi dan berdebat, akan tetapi jika untuk diskusi pemilihan ketua kelas siswa masih bisa.

Upaya guru dalam meningkatkan *self confidence* yang keempat adalah bersaing dalam mencapai prestasi belajar. Bersaing dalam mencapai prestasi belajar meliputi melibatkan dirinya dalam persaingan yang sehat dan mau memenangkan persaingan secara sehat pula, haeuslah berusaha keras untuk miningkatkan keberanian, semangat juang yang tinggi dan rasa percaya diri yang tinggi pula. Dalam hal ini ketiga guru mempunyai upaya untuk menumbuhkan rasa bersaing mencapai prestasi belajar dalam diri siswa tunagrahita yaitu dengan selalu memberikan motivasi kepada siswa, serta selalu mengarahkan siswa.

Upaya guru dalam meningkatkan *self confidence* kelima adalah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler meliputi beberapa bidang keterampilan seperti olahraga, kesenian, Bahasa asing, computer, dan keterampilan lain. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, rasa percaya diri dapat diperoleh melalui pergaulan dan sosialisasi yang lebih luas. Dalam hal ini upaya ketiga guru dalam

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/11/VII/2022

meningkatkan *self confidence* siswa tunagrahita dengan kegiatan ekstrakurikuler adalah dengan menyesuaikan kesenangan yang dimiliki siswa tunagrahita seperti siswa yang senang olahraga lebih difokuskan dalam bidang tersebut dan siswa yang senang membuat keterampilan dibimbing dan difasilitasi alat untuk membuat keterampilan tersebut.

Upaya guru dalam meningkatkan *self confidence* siswa tunagrahita yang keenam adalah penerapan disiplin yang konsisten. Penerapan disiplin yang konsisten meliputi siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan Pendidikan. Dalam proses ini siswa mendapat pendampingan mental dan fisik yang sangat bermanfaat untuk menghadapi kehidupan di masa kini dan di masa yang akan datang. Salah satu dari manfaat tersebut adalah meningkatkan rasa percaya diri. Dalam hal ini upaya ketiga guru dalam meningkatkan *self confidence* siswa tunagrahita melalui penerapan disiplin yang konsisten yaitu dengan mengarahkannya lagi, dikarenakan siswa tunagrahita awalnya sudah memiliki kedisiplinan yang sangat konsisten baik di sekolah maupun saat di rumah.

Upaya guru dalam *self confidence* yang ketujuh adalah memperluas pergaulan. Memperluas pergaulan meliputi menambah jumlah teman dengan berbagai sifat dan watak. Dengan memperluas pergaulan berarti telah menamabah lingkungan pergaulan dengan berbagai macam interaksi. Dalam hal ini upaya tiga guru dalam memperluas pergaulan siswa tunagrahita adalah dengan mengajak siswa berkegiatan di luar sekolah,

dengan begitu siswa dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain.

C. Faktor Penghambat Guru Dalam Meningkatkan *Self Confidence* Siswa Tunagrahita Di SLB Siwi Mulia

Dalam meningkatkan *self confidence* siswa tunagrahita guru mengalami beberapa faktor penghambat. Dalam buku yang berjudul Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri menurut Syaifullah ada tiga faktor penghambat dalam meningkatkan *self confidence* siswa tunagrahita yaitu takut, cemas dan *negative thinking*.

Faktor penghambat guru dalam meningkatkan *self confidence* siswa tunagrahita yang pertama adalah takut. Takut yang meliputi ketakutan dalam diri seseorang dapat mendatangi satu persatu manusia tanpa permisi dan kompromi, baik yang muda maupun yang tua, yang sukses maupun yang gagal dan yang mempunyai kecerdasan atau pun yang tidak sama sekali. Dalam hal ini ketiga guru memiliki ketakutan yang berbeda-beda dalam meningkatkan *self confidence* siswa tunagrahita. Guru IW memiliki ketakutan pada siswa bila siswa terdokterin dengan hal yang kurang baik.¹⁰⁹ Sedangkan SM dan NKN tidak memiliki rasa takut dalam meningkatkan *self confidence* siswa tunagrahita, karena sudah memahami kondisi dan keadaan siswa.

Faktor penghambat guru dalam meningkatkan *self confidence* siswa tunagrahita yang kedua adalah cemas. Cemas yang meliputi perasaan yang

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/11/VII/2022

tidak menyenangkan dalam diri seseorang. Dalam hal ini kecemasan yang dialami guru IW jika siswa melakukan Tindakan yang dapat merugikan orang lain.¹¹⁰ Sedangkan SM dan NKN tidak memiliki rasa cemas dalam meningkatkan *self confidence* siswa tunagrahita dikarenakan sudah paham kondisi siswa serta sudah terbiasa menangani siswa.

Faktor penghambat guru dalam meningkatkan *self confidence* siswa tunagrahita yang ketiga adalah *negative thinking*. *Negative thinking* meliputi pemikiran negatif terhadap sesuatu. Dalam hal ini *negative thinking* yang dialami ketiga guru dalam meningkatkan *self confidence* siswa tunagrahita berbeda-beda. *negative thinking* yang dialami IW adalah adanya ketidak berhasilan dalam pembelajaran serta tidak adanya perubahan dalam diri siswa.¹¹¹ Sedangkan SM dan NKN tidak memiliki *negative thinking* karena sudah terbiasa menghadapi siswa tunagrahita.

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/11/VII/2022

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/11/VII/2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan dan dipaparkan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya guru dalam meningkatkan *self confidence* anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

1. *Self confidence* yang dimiliki siswa tunagrahita diantaranya memiliki *self confidence* yang tinggi akan lebih mudah bersosialisasi, anak dengan *self confidence* sedang akan bertindak secara ragu-ragu dan kurang dapat bersosialisasi dan anak dengan kepercayaan diri rendah, lebih menutup diri dari lingkungan.
2. Upaya guru dalam meningkatkan *self confidence* siswa tunagrahita melalui kegiatan di sekolah diantaranya memupuk keberanian untuk bertanya, guru yang aktif bertanya kepada siswa, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, penerapan disiplin yang konsisten, dan memperluas pergaulan.
3. Faktor penghambat guru dalam meningkatkan *self confidence* siswa tunagrahita diantaranya memiliki ketakutan pada siswa bila siswa terpengaruh dengan hal yang kurang baik, memiliki kecemasan dan *negative thinking*.

B. Saran

1. Kepada orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus

Penulis menyarankan kepada orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus untuk memberikan pola asuh yang sesuai dengan kondisi sang anak, tanpa memaksakan hal yang membuat sang anak merasa tidak nyaman.

2. Masyarakat

Masyarakat selalu memberikan dukungan untuk anak ketika di sekolah sebagai upaya memberikan support kepada anak. Tidak menggodanya dengan kata-kata yang tidak enak.

3. Untuk Guru

Guru selalu memberikan support kepada anak-anak, lebih sabar ketika bersosialisasi dengan anak-anak, karena anak-anak memerlukan perhatian yang lebih dibandingkan anak normal pada umumnya. Mengajari dengan penuh kasih sayang dan kesabaran supaya anak-anak dengan kebutuhan khusus mampu menerima dengan baik.

4. Untuk peneliti selanjutnya

Penulis berharap skripsi ini mampu melanjutkan penelitian yang lebih spesifik lagi pembahasannya demi terciptanya sebuah keilmuan yang lebih baik dan lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu dan Supriyono, Widodo. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Anggito, Albi dan Setawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Delphi, Bandi. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Sleman: Intan Sejati Klaten, 2012.
- Efendi, Muhammad. *Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nadayani, Feny Tri. "Bimbingan Kemandirian Melalui Program Khusus Bina Diri Bagi Siswa Tingkat SMP Tunagrahita di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas". Skripsi, Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2019.
- Ghufroon, M Nur dan Risnawati, Risnawati S. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Gunarso, Singgih D. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Hakim, Thursan. *Mengatasi Rasa Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara, 2002.
- Hendra Widjaja. *Berani Tampi Beda Dan Percaya Diri*. Yogyakarta: Araska, 2016.
- Hujani, Tri. "Membangun Rasa Percaya Diri Anak Tunagrahita di SLB Negeri Jenangan Ponorogo". Skripsi, Ponorogo, STAIN Ponorogo, 2015.
- Jusmaliani. *Pengelolaan Sumber Daya Isnani*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Mahmudah. "Analisis Konsep Diri Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri di SLB N 1 Rokan Hulu Pasir Pengairan". Skripsi, Pekanbaru, UIN Sultan Syarif Kasim, 2020.
- Mangunangsong. *Psikologi dan Perkembangan*. Jakarta: IPSP UI, 1998.
- Moloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011.

- Nandayani, Feny. *“Bimbingan Kemandirian Melalui Program Khusus Bina Diri Bagi Siswa Tingkat SMP Tunagrahita di SLB ABCD Kunci Mas Banyumas”*. Skripsi, Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2019.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Wacana Ilmu, 1997.
- Nur'aeni. *Intervensi Diri Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Purhantara, Wahyu. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembimbing & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Aruzz Media, 2010.
- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suhendra, Dedi. *“Upaya dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Tanjung Jabung Timur”*. Skripsi, Jambi, UIN Sultan Thaha Saifudin, 2021.
- Syaifullah. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara, 2005.
- Tri Hajuni. *“Membangun Rasa Percaya Diri Anak Tunagrahita di SLB Negeri Jenangan Ponorogo”*. Skripsi. Ponorogo, STAIN Ponorogo, 2015.
- Wahyu, Ramadani Wahyu. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Wati, Febri Eka. *“Bimbingan Anak Tunagrahita dalam Meningkatkan Belajar di SLB Dharma Bhakti Kemiling Bandar Lampung”*. Skripsi, Lampung, UIN Raden Intan, 2019.
- Widjaja, Hendra. *Berani Tampi Beda Dan Percaya Diri*. Yogyakarta: Araska, 2016.